

**LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL DENGAN MEDIA GAMBAR  
PADA SISWA TUNARUNGU DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB)  
NEGERI PATRANG JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan Konseling Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Oleh :

**NILTA MUNICHAH**  
NIM: D20173069

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
SEPTEMBER 2022**

**LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL DENGAN MEDIA GAMBAR  
PADA SISWA TUNARUNGU DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB)  
NEGERI PATRANG JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Oleh :

**NILTA MUNICHAH**  
**NIM: D20173069**

**Disetujui Pembimbing**

  
**Fuadatul Huroniyah, S.Ag., M.Si**  
**NIP. 197505242000032002**

LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL DENGAN MEDIA GAMBAR  
PADA SISWA TUNARUNGU DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB)  
NEGERI PATRANG JEMBER

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Study Bimbingan Konseling Islam

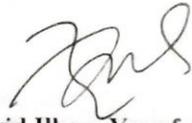
Hari : Kamis  
Tanggal : 29 Desember 2022

Tim penguji

Ketua

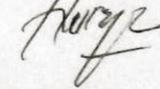
Sekretaris

  
Muhammad Ardiansyah, M.Ag.  
NIP.197612222006041003

  
David Ilham Yusuf, M.P.d.I  
NIP.19850706201931007

Anggota :

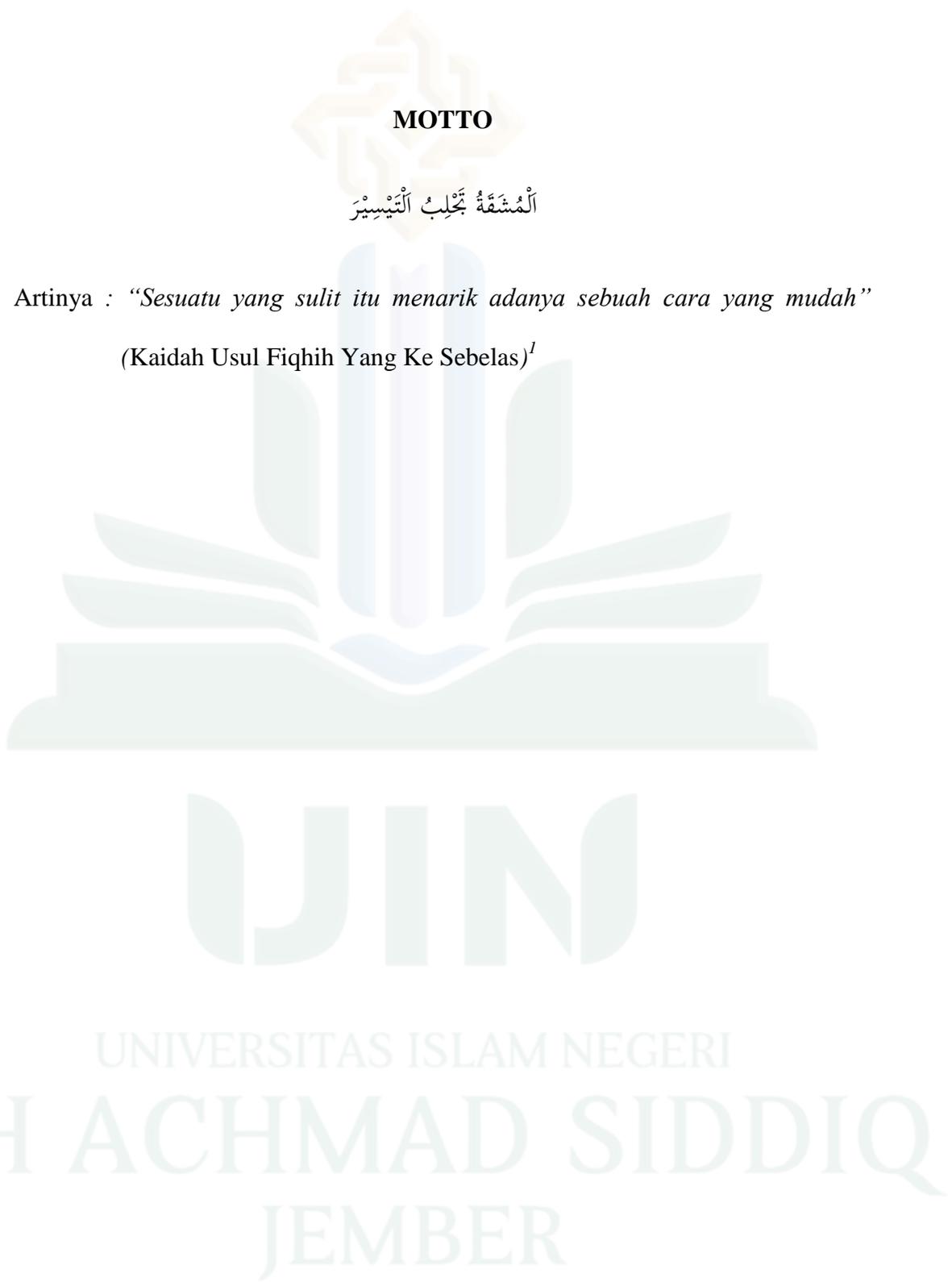
1. Dr. H. Misbahul Munir, M.M
2. Fuadatul Huroniyah, S.Ag., M.Si

 )  
 )

Menyetujui  
Dekan Fakultas Dakwah



  
Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag  
NIP. 19740606200031003

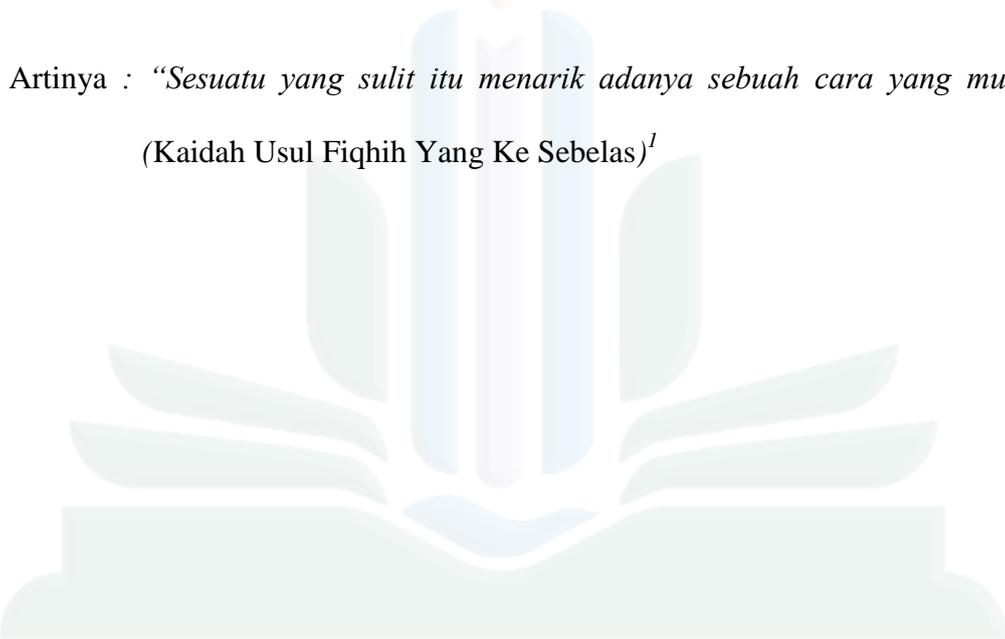


**MOTTO**

الْمُشَقَّةُ تَجْلِبُ الْتَّيْسِيرَ

Artinya : *“Sesuatu yang sulit itu menarik adanya sebuah cara yang mudah”*

(Kaidah Usul Fiqih Yang Ke Sebelas)<sup>1</sup>



**UJIN**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER**

---

<sup>1</sup> Abdul Hamid Hakim, *“Mabadi’ul Awaliyah Fi Usul Fiqih Walqowa’idul Fiqhiyah”*(Jakarta; Maktabatus Sa’adiyah Putra), 29.

## **PERSEMBAHAN**

Tiada kata yang patut terucap kecuali puji syukur Alhamdulillah Rabbil'alamin, karena penyusunan skripsi ini telah selesai. Sholawat dan salam kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabat.

Skripsi ini dipersembahkan:

1. Kepada kedua orang tua, khususnya ibu saya yang telah membesarkan dan mendidikku dengan kasih sayang serta perjuangan yang tak terhingga. Semoga selalu mendapat perlindungan dari Allah SWT.
2. Kepada keluarga dan saudara-saudaraku yang telah mensupport saya untuk belajar dan menimba ilmu.
3. Kepada Kepala Sekolah dan guru, serta staf Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Patrang Jember yang telah membantu dan memberikan data untuk penyelesaian skripsi ini.
4. Kepada keluarga besar Mahasiswa BKI Fakultas Dakwah dan semua teman-teman yang terlibat.
5. Kepada Almamater UIN KHAS JEMBER sebagai tempat belajar dan menimba ilmu.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul "Layanan Konseling Individual Dengan Media Gambar Pada Siswa Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Patrang Jember". Sholawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, para sahabat dan seluruh umatnya. Bearkat keikhlasan beliau hingga kita semua merasakan indahnya Islam.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari pihak-pihak yang membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karenanya, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., MM selaku Rektor Universitas Islam Negeri kyai Haji Achmad Shiddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri kyai Haji Achmad Shiddiq Jember.
3. Bapak Muhammad Ardiansyah, M.Ag. selaku ketua Kaprodi Bimbingan dan Konseling Islam.
4. Ibu Fuadatul Huroniyah, S.Ag., M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah mendampingi dan mengarahkan peneliti dalam menyusun skripsi ini hingga terselesaikan.

5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri kyai Haji Achmad Shiddiq Jember.
6. Kepala Sekolah dan guru, serta staf Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Patrang Jember yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dilokasi tersebut.
7. Segenap civitas Akademika Universitas Islam Negeri kyai Haji Achmad Shiddiq Jember.

Peneliti menyadari bahwa banyak terdapat kekurangan dalam menyusun skripsi ini, oleh karena itu dengan kerendahan hati peneliti mengharap kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga segala bantuan dan amal baik yang telah diberikan kepada peneliti mendapat pahala dan balasan dari Allah SWT.

Jember, 26 September 2022

Nilta Munichah  
NIM. D20173069



## ABSTRAK

Nilta Munichah, 2022 : *Layanan Konseling Individual Dengan Media Gambar Pada Siswa Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Patrang Jember*

**Kata kunci :** Layanan Konseling Individual, Media Gambar, Siswa Tunarungu.

Anak tunarungu merupakan anak yang mengalami gangguan pada sistem pendengarannya baik keseluruhan ataupun masih memiliki sisa-sisa pendengaran. Maka dampak yang dialami oleh anak tunarungu tentunya sangat berpengaruh pada perkembangan bahasa komunikasinya atau keterlambatan dalam menyampaikan dan menerima sebuah pesan atau informasi, sehingga membutuhkan sebuah layanan khusus untuk meningkatkan bahasa dan komunikasinya

Adapun fokus permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini ialah : 1). Bagaimana proses layanan konseling individual dengan media gambar pada siswa tunarungu di SLB Negeri Patrang Jember?. 2). Bagaimana keberhasilan layanan konseling individual dengan media gambar pada siswa tunarungu di SLB Negeri Patrang Jember ?. 3). Apa kendala-kendala dalam pelaksanaan layanan konseling individual dengan media gambar pada siswa tunarungu di SLB Negeri Patrang Jember?. Tujuan penelitian ini ialah : 1). Untuk mengetahui dan menggambarkan proses layanan konseling individual dengan media gambar pada siswa tunarungu di SLB Negeri Patrang Jember. 2). Untuk mengetahui dan menggambarkan keberhasilan layanan konseling individual dengan media gambar pada siswa tunarungu di SLB Negeri Patrang Jember. 3). Untuk mengetahui dan menggambarkan kendala-kendala dalam pelaksanaan layanan konseling individual dengan media gambar pada siswa tunarungu di SLB Negeri Patrang Jember.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif (*descriptive reasearch*) dan pengambilan sampel melalui metode *Purposive*. Pengumpulan data menggunakan tehnik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan trianggulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Sedangkan analisis yang digunakan sesuai dengan model Milles dan Hubermen meliputi reduksi data, penyajian data, *Conclusion Drawing/ verification*.

Adapun hasil dari penelitian ini yang meliputi dari layanan konseling individual dengan media gambar pada anak tunarungu ialah terdapat tiga tahapan yaitu tahap awal terdapat Membangun hubungan keakraban antara konselor dan konseli, *assessment*, dan penaksiran dan perencanaan pengentasan masalah konseli. Tahap *pelaksanaan* yaitu pelaksanaan rencana konselor dalam mengentaskan masalah konseli dengan sebuah media gambar yang berkenaan dengan permasalahan anak tunarungu yang terjadi. Tahap *evaluasi* yaitu pengoreksian dan pendampingan terhadap konseli. Keberhasilan dari layanan tersebut adanya perubahan sikap anak tunarungu secara signifikan meliputi perilaku dan pemahamannya terhadap pesan yang disampaikan melalui media gambar.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian.....	12
C. Tujuan Penelitian .....	13
D. Manfaat Penelitian .....	13
E. Definisi Istilah.....	15
F. Sistematika Pembahasan .....	16
<b>BAB II : KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>18</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	18
B. Kajian Teori .....	22
<b>BAB III : METODE PENELITIAN.....</b>	<b>42</b>
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	42

B. Lokasi Penelitian.....	42
C. Subyek Penelitian.....	43
D. Tehnik Pengumpulan Data.....	46
E. Analisis Data .....	51
F. Keabsahan Data.....	52
G. Tahap-Tahap Penelitian .....	54
<b>BAB IV : PEMBAHASAN .....</b>	<b>57</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian .....	57
B. Penyajian Data .....	66
C. Pembahasan Dan Temuan.....	97
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>110</b>
A. Kesimpulan .....	110
B. Saran.....	111
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>112</b>

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

1. Pernyataan Keaslian Tulisan
2. Matrik Penelitian
3. Pedoman Wawancara
4. Jurnal Kegiatan Penelitian
5. Surat Keterangan Selesai Penelitian
6. Foto Dokumentasi
7. Biodata Penulis

## DAFTAR TABEL

No Tabel	Uraian	Hal
2.1	Penelitian Terdahulu	19
3.1	Data Informan	43
4.1	Data Pegawai Sekolah Luar Biasa Negeri Jember	57
4.2	Data Siswa Tunarungu Sekolah Luar Biasa Negeri Jember	59
4.3	Data Inventaris Sekolah Luar Biasa Negeri Jember	60

**UIN**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Sebagai makhluk sosial, manusia akan berproses dalam mencapai sebuah tujuan hidup yaitu memiliki kepribadian yang matang dengan jiwa social yang baik menurut aturan atau norma yang berlaku serta ketakwaan pada Tuhannya. Namun, dalam proses tersebut tentunya terdapat hambatan yang akan dihadapi individu baik dalam perkembangan pribadinya sehingga kurang maksimalnya tujuan yang akan diharapkan oleh individu.

Perkembangan makhluk hidup pada prinsipnya merupakan suatu pola yang harus dialami oleh setiap makhluk hidup pada umumnya, selain itu perkembangan merupakan suatu proses yang menyangkut pertumbuhan dari tahap keumuman sampai berlanjut sepanjang hayat.

Menurut paradigma agama islam, perkembangan manusia harus dilihat sebagai satu kesatuan yang utuh dan memiliki keterikatan kolektif. Artinya setiap perkembangan, baik itu perkembangan fisik, internal, sosial, emosional tidak dapat dipisahkan dan saling berkesinambungan, karena manusia diciptakan secara brutal oleh Tuhan, sesuai dengan surah At-Tin ayat 4 yaitu :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya : *Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya.*<sup>2</sup>

Erat kaitannya tentang permasalahan perkembangan manusia, ada tahap-tahap perkembangannya sesuai usia, mulai usia anak-anak hingga dewasa. Usia anak-anak merupakan usia awal dalam perkembangan hingga dianggap sangat penting bahkan ada usia emas pada masa anak-anak itu sendiri.

Perkembangan seseorang khususnya pada masa anak-anak ini berawal dari asuhan orang tuanya, sehingga orang tua memiliki peran penting dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anaknya. Maka dari itu pemantauan orang tua terhadap tahapan perkembangan anaknya sangatlah penting, karena jika terdapat tahapan yang terabaikan maka besar kemungkinan anak akan mengalami keterlambatan proses perkembangan, semisal keterampilan bicara, sosial emosionalnya, kemampuan kognitifnya dan kemandirian dirinya dalam kesehariannya.

Membahas usia anak-anak dan tahap perkembangannya tak lepas dari kata bermain karena usia anak-anak adalah usia bermain. Ada cukup banyak manfaat dari bermain itu sendiri terhadap anak. Manfaat bermain bagi anak-anak dapat mengembangkan aspek moral, motorik, kognitif, bahasa, serta perkembangan sosial anak. Hal tersebut berarti bermain menjadi salah satu media bagi perkembangan anak.

---

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung:CV Penerbit Jumanatul Ali-Art, 2004)., 597

Berkaitan dengan tugas perkembangan anak, tentunya semua anak memiliki kemampuan berbeda untuk memenuhinya. Bahkan di antara anak-anak itu sendiri ada beberapa anak yang dikategorikan berbeda dari anak yang pada umumnya yang disebut anak disabilitas. Anak disabilitas merupakan anak yang memiliki kondisi fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya yang dianggap menyimpang atau berbeda dari anak pada umumnya.<sup>3</sup> Berdasarkan pengetahuan tersebut di atas, anak yang tergolong disabilitas dilihat dari ciri fisiknya meliputi gangguan penglihatan (tunanetra) gangguan pendengaran (tunarungu), gangguan bicara (tunawicara), dan kelainan fungsi anggota tubuh (supernormal). Anak berkemampuan mental sangat rendah (subnurmol), disebut juga anak tunagrahita, dan anak dengan kemampuan mental sangat tinggi (supernormal), sering disebut anak berbakat atau superior, merupakan contoh anak dengan kelainan ciri mental. Anak-anak yang berjuang dengan aspek perkembangan sosial adalah anak-anak yang merasa sulit untuk mengubah perilaku mereka agar sesuai dengan keadaan. Anak yang tergolong dalam bagian ini disebut sebagai tunalaras.<sup>4</sup>

Dari macam-macam anak disabilitas yang disebutkan timbul terkadang dilatarbelakangi oleh permasalahan kesehatan sejak lahir, penyakit kronis, kecelakaan, atau factor lingkungan yang kurang mendukung dengan dirinya sehingga berakibat kondisi psikis yang kurang sehat. Maka dari hal tersebut anak disabilitas butuh penanganan secara

---

<sup>3</sup> Muhammad efendi, pengantar psicopedagogic anak berkelainan; Jakarta: PT Bumi aksara, 2008. 2

<sup>4</sup> Muhammad efendi, pengantar psicopedagogic anak berkelainan. 3

khusus, baik dalam dunia pendidikannya maupun yang lainnya. Seperti melatih perkembangan bahasa komunikasi dan kognitif dari disabilitas tunarungu, yang mana anak tunarungu merupakan anak yang memiliki permasalahan dalam indera pendengarannya, baik gangguan pendengaran ringan maupun gangguan pendengaran berat. Kemampuan pendengaran yang hilang tentunya sangat mempengaruhi pada bahasa komunikasinya, jika bahasa komunikasinya bermasalah tentunya akan berefek pada yang lainnya semisal kognitif, sosial emosinya dan kehidupan kesehariannya, karena bahasa komunikasi merupakan awal dari mengenal istilah-istilah di lingkungan sekitarnya.

Berikut merupakan beberapa hasil tes dari kategori kondisi pendengaran individu yang normal apabila tes pendengarannya dinyatakan dengan angka 0 dB". Kondisi hasil test pendengaran yang menunjukkan angka "0" artinya mutlak tidak ditemukan adanya kehilangan ketajaman pendengaran. Oleh karena itu, berdasarkan nilai hasil tes bahwa orang yang pendengarannya menunjukkan 0-20 Db masih dikategorikan pendengaran yang normal, sebab realitanya orang yang memiliki kekurangan pendengaran sampai 20 Db tidak menunjukkan kurang yang tampak pada dirinya. Sehingga orang yang kehilangan ketajaman pendengaran samapai batass tersebut masih dapat merespon macam peristiwa bunyi atau percakapan secara normal.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Muhammad efendi, pengantar psicopedagogic anak berkelainan. 58

Melihat kategori internasional standard organization (ISO) mengklasifikasikan tunarungu terdapat beberapa kategori diantaranya tunarungu berat (tuli) apabila mengalami kehilangan kemampuan mendengar 70dB atau lebih, sehingga tunarungu akan mengalami kesulitan untuk mengerti atau memahami pembicaraan orang lain walaupun menggunakan alat bantu dengar atau tidak menggunakannya. Sedangkan kategori tunarungu lemah ialah mengalami kesulitan mendengar suara sewajarnya, yakni mengalami kehilangan kemampuan mendengar antara 35-69dB.<sup>6</sup>

Menurut observasi yang telah ditemukan peneliti di lembaga taman kanak-kanak SLB Negeri Patrang terdapat dua kategori anak yang menyandang disabilitas tunarungu yaitu anak tunarungu berat dengan jumlah sekitar kurang lebih lima anak. Terdapat juga satu anak yang mengalami disabilitas tunarungu sekaligus menyandang tunagrahita.<sup>7</sup>

Esensinya setiap seorangpun tidak menginginkan lahir dengan memiliki kekurangan baik secara fisik ataupun mental. Namun anak itu merupakan rezeki yang diberikan Allah terhadap manusia, sebagaimana Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al- Anfal ayat 28:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَنُوا لَكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

---

<sup>6</sup> Muhammad efendi, pengantar psicopedagogic anak berkelainan. 59

<sup>7</sup> Observasi, Patrang, 05 Februari 2021.

*Artinya: Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya disisi Allah ada pahala yang besar.<sup>8</sup>*

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa anak itu merupakan titipan dari Tuhan biarpun kadang berupa rezeki ataupun cobaan dari Tuhan yang harus dijaga dengan sebaik baiknya. Maka dari itu anak yang menyandang disabilitas pun wajib dirawat dengan sebaik-baiknya.

Anak Tunarungu yang mengalami kehilangan kemampuan mendengarnya dapat menyebabkan keterlambatan dalam perkembangan bahasanya dan pemahamannya, karena informasi pada umumnya berupa suara yang dapat didengarkan dengan telinga kemudian dipahami dengan akal dan direspon dengan bahasa komunikasi yang dipahami juga, namun berbeda dengan anak tunarungu yang masih belum mampu mendengarkan suara informasi tersebut dengan baik, karena memang mempunyai permasalahan pada indera pendengarannya, seperti peneliti temukan data pada salah satu anak disabilitas tunarungu di sekolah SLB Negeri Patrang Jember dengan inisial “MR”, bahwa MR mengalami kehilangan pendengran 75 dB ke atas. Sehingga hanya dapat mendengar suara keras sekali pada jarak kira-kira 1 inchi (kurang lebih 2,54 cm) atau sama sekali tidak mendengar. Secara intelektual MR bagus namun dia akan mudah paham jika informasi yang diterima dapat dipahaminya.

---

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemah*, 180

Untuk memberikan pemahaman informasi terhadap anak tunarungu butuh layanan khusus dalam mengembangkan tingkat bahasa dan pemahamannya. Berbagai cara yang dilakukan pendidik ataupun orang tua untuk menyampaikan informasi kepada anak tunarungu pada umumnya menggunakan bahasa isyarat dan bahasa membaca gerak bibir. Akan tetapi peneliti menemukan dan berdasarkan data yang didapatkan anak tunarungu yang berada di bangku SD SLBN Patrang Jember tidak semua dapat menguasai dan paham bahasa isyarat dan bahasa membaca gerak bibir sehingga menjadi sebuah tantangan bagi tenaga pendidik SD SLBN Patrang untuk menyampaikan informasi kepada anak tunarungu baik berupa pembelajaran, teguran, himbauan ataupun informasi yang lain. Apalagi dalam hal pendidikan di dalam sekolah, maka dari itu guru itu dituntut untuk menggunakan dan memilih media yang sesuai dengan kondisi dan materi pembelajaran terhadap anak. Karena salah satu faktor yang menjadi pendukung terhadap kualitas pembelajaran yang baik ialah materi pembelajaran, sarana dan prasarana, metode, media dan kondisi lingkungan pembelajaran yang baik. Maka dari hal tersebut inisiatif dari guru SD SLBN Patrang Jember membuat metode pembelajaran dengan media gambar.<sup>9</sup>

Dalam penelitian ini meneliti terkait penerapan layanan konseling individual yang diterapkan guru terhadap anak tunarungu dengan menggunakan media gambar sebagai peningkatan pengembangan

---

<sup>9</sup> Observasi, Patrang, 05 Februari 2021

bahasanya dan pemahamannya dalam merespon permasalahan anak tunarungu SD SLBN Patrang Jember, seperti memberikan pemahaman tidak boleh bertengkar, berangkat sekolah harus mandi, dan yang paling penting mengajari hidup mandiri dalam aktivitas kesehariannya di rumah seperti makan sendiri, mandi sendiri, dan praktek sholat dan yang lainnya. Penelitian tersebut mirip dengan penelitian lain yang diteliti oleh Ikhya Ulumuddin, menyatakan bahwa penggunaan media gambar dapat mengembangkan penguasaan kosa kata pada anak autis.<sup>10</sup> Namun dalam penelitian ini lebih menggunakan layanan konseling individu dalam menangani anak tunarungu.

Layanan konseling individu merupakan salah satu cara pemberian bantuan secara perorangan dan secara langsung atau dilaksanakan secara face to face (tatap muka) antara konselor dan konseli.<sup>11</sup> Sedangkan di dalam layanan konseling individu memiliki beberapa fungsi diantaranya ialah fungsi pemahaman, advokasi, dan pengembangan. Melihat dari fungsi dari layanan konseling individu maka dianggap solusi yang tepat dalam menangani anak tunarungu, yang mana mereka harus ada pendampingan khusus untuk mengembangkan pemahaman dan bahasanya, karena anak tunarungu mengalami permasalahan dalam sistem pendengarannya.

---

<sup>10</sup> Ikhya Ulumuddin, Penggunaan Medi Gambar Untuk Mengembangkan Penguasaan Kosa Kata Pada Anak Autis Usia Dini, *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD dan Dikmas*, Volume 14 Issue 1, 2019.

<sup>11</sup> Anas Salahudin. *Bimbingan Dan Konseling*. Bandung Hal 98

Fenomena yang ditemukan oleh peneliti, terdapat layanan konseling individual yang menggunakan media gambar sebagai suatu media untuk pelaksanaan konseling kepada anak disabilitas, khususnya anak Tunarungu yang berada di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember.<sup>12</sup> Artinya layanan konseling individu dengan menggunakan media gambar yang dimaksudkan ialah pemberian bantuan secara perorangan yang dilakukan secara tatap muka dengan menggunakan gambar-gambar yang ditampilkan dan dikasih tahu terhadap konseli terkait permasalahan yang dihadapi oleh anak tunarungu tersebut, seperti halnya contoh yang telah diamati oleh peneliti yaitu terdapat salah satu anak tunarungu di SLB Jember mengalami permasalahan bertengkar sesama temannya, maka gambar yang akan ditampilkan dilarang bertengkar dan bahayanya bertengkar dan akan mendapatkan hukuman.

Dengan demikian kondisi anak yang berbeda dari normalnya itu sendiri tidak menutup adanya cara ataupun media yang akan mendukung untuk pemenuhan kebutuhan perkembangan mereka, sebab bila kondisi berbeda ini diibaratkan sebagaimana sebuah masalah ataupun penyakit ia hadir juga bersamaan dengan jalan keluar ataupun obatnya. Artinya kondisi yang berbeda pada anak akan menuntun anak ada cara yang berbeda pula dalam memenuhi tugas perkembangannya. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa usia anak yang notabeneanya usia bermain, dengan

---

<sup>12</sup> Observasi, Patrang, 05 Februari 2021.

bermain mereka belajar berteman, belajar tentang moral, sikap dan yang lainnya.

Dunia pendidikan pun sistem pembelajaran untuk anak-anak banyak menggunakan sistem bermain sebagaimana pendidikan Taman Kanak-Kanak yaitu salah satunya menggunakan media gambar. Hal tersebut menunjukkan bahwa usia anak-anak adalah usia bermain dan proses perkembangannya didukung oleh media gambar tersebut.

Gambar adalah sesuatu yang diproyeksikan secara visual dalam bentuk dua dimensi, yaitu pengungkapan ekspresi atau pikiran. Media gambar yang diaplikasikan dalam pembelajaran berupa sketsa, lukisan dan photo. Media gambar adalah salah satu alat peraga yang efektif untuk mendorong anak dalam pembelajaran aspek berbicara.<sup>13</sup> Media gambar itu merupakan sarana untuk berkomunikasi dan menyampaikan pesan dengan suatu tujuan.

Di dalam buku pengembangan media bimbingan dan konseling disebut bahwa media gambar yang digunakan tidak hanya berbentuk foto akan tetapi terdapat beberapa pengklasifikasian diantaranya ialah terdapat gambar grafik yang menyajikan data berangka melalui perpaduan antara angka, garis, dan simbol, seperti halnya diagram. Dan juga media gambar itu terdapat gambar diam yakni gambar yang dihasilkan melalui proses fotografis. Dan juga terdapat media gambar bergerak yang mana dihasilkan dari gambar yang diluncurkan secara cepat dan diproyeksikan

---

<sup>13</sup> Yuswanti, Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Di Kelas IV SDPT.Lestari Tani Teladan (LTT) Kabupaten Donggala, *Jurnal Kreatif Tadulko Online* Vol 03 No. 4 hal 192-193

sehingga menimbulkan kesan bergerak atau hidup, seperti halnya dalam bentuk film atau video.

Agar gambar terealisasikan dengan maksimal maka gambar harus memiliki kriteria tertentu, yaitu : 1) gambar hendaknya membuat peserta didik tertarik baik fisik ataupun isinya. 2) ukuran gambar yang dibuat hendaknya cukup besar sehingga dengan jelas dapat dilihat oleh setiap peserta didik, kecuali gambar yang akan diperlihatkan dengan proyektor. 3) Gambar hendaknya mudah dipahami oleh peserta didik.<sup>14</sup>

Media gambar itu penting untuk anak usia dini, karena kondisi kognitif anak usia dini dunia hayalnya masih tinggi, sehingga sering ditemukan anak meniru apa yang dilihatnya dengan mata kepala sendiri. Maka media gambar menjadi salah satu media pembelajaran yang sangat efektif bagi mereka. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sita Khusnul Khatimah dkk. di RA Annajmah Kebayoran Lama, menyatakan bahwa dengan memanfaatkan media gambar dapat meningkatkan konsentrasi anak dalam pembelajaran.<sup>15</sup>

Sebagaimana fenomena nyata mengenai penggunaan media gambar dalam konseling bagi anak tunarungu di atas diketahui bahwa media gambar ini sangat membantu proses konseling bagi anak yang memiliki

---

<sup>14</sup> Deivan permana, Dian indihadi, Penggunaan Media Gambar Terhadap Pembelajaran Menulis Pუსisi Terhadap Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol.05 No.1. hal. 198.

<sup>15</sup> Sita Khusnul Khatimah, Titin Sunaryati, Sri Suhartini, Penerapan Media Gambar Sebagai Upaya Dalam Peningkatan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 5 Issue 1, 2021, hal 683.

keterbatasan dalam indra pendengaran tersebut.<sup>16</sup> Kasus tersebut membuktikan bahwa selalu ada cara untuk membantu memenuhi proses perkembangan bahkan terhadap anak-anak disabilitas. Secara lebih spesifik sebagaimana kasus yang ditemukan peneliti, peneliti kemudian tertarik untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana proses konseling dengan media gambar itu sendiri dan juga eektivitasnya di SLB Negeri Jember sehingga penelitian ini kemudian bertemakan “Layanan Konseling Individual Dengan Media Gambar Pada Siswa Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Jember”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latarbelakang diatas maka fokus masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses layanan konseling individual dengan media gambar pada siswa tunarungu di SLB Negeri Patrang Jember?
2. Bagaimana keberhasilan layanan konseling individual dengan media gambar pada siswa tunarungu di SLB Negeri Patrang Jember ?
3. Apa kendala-kendala dalam pelaksanaan layanan konseling individual dengan media gambar pada siswa tunarungu di SLB Negeri Patrang Jember?

---

<sup>16</sup> Tri Astini, wawancara, JL. Letjen Suprpto gg 16 no 18 Jember, 17 Juli 2021.

### **C. Tujuan Penelitian**

Relevan dengan fokus masalah diatas, berikut merupakan tujuan dari penelitian ini ialah :

1. Untuk mengetahui dan menggambarkan proses layanan konseling individual dengan media gambar pada siswa tunarungu di SLB Negeri Patrang Jember.
2. Untuk mengetahui dan menggambarkan keberhasilan layanan konseling individual dengan media gambar pada siswa tunarungu di SLB Negeri Patrang Jember.
3. Untuk mengetahui dan menggambarkan kendala-kendala dalam pelaksanaan layanan konseling individual dengan media gambar pada siswa tunarungu di SLB Negeri Patrang Jember.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini yang diharapkan peneliti yaitu sebagai berikut :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan ilmiah, menambah wawasan keilmuan mengenai layanan konseling individual dengan media gambar pada siswa tunarungu. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi ilmiah baru untuk menguatkan teori layanan konseling individual dalam eksistensinya dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Manfaat praktis

### a) Bagi peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi wawasan dan pengetahuan baru yang dapat menambah wawasan peneliti, baik pengetahuan teoritis maupun praktis serta pengalaman yang diperoleh selama studi..

### b) Bagi konselor

Secara khusus hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pengetahuan bagi konselor ataupun calon konselor mengenai pentingnya melihat latar belakang konseli dari aspek lingkungan, kognitif dan perilaku secara menyeluruh dalam memutuskan diagnosis, prognosis serta pengambilan tindakan.

### c) Bagi lembaga sekolah luar biasa (SLB) Negeri Jember

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pendukung guru di lembaga sekolah luar biasa (SLB) Negeri Jember untuk memberikan metode-metode pembelajaran yang efektif dalam membantu pembentukan pengetahuan dan sikap siswa yang menyentuh aspek lingkungan dan kognitif serta perilaku menyeluruh.

### d) Bagi Universitas Islam Negeri Kiai Ahmad Siddiq Jember

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau tambahan literature untuk kegiatan pembelajaran mahasiswa dan menjadi bahan rujukan bagi seluruh aktivitas akademik serta diharapkan dapat menjadi bahan penelitian lanjutan yang berkenaan dengan bimbingan konseling Islam.

## E. Definisi Istilah

### 1. Layanan Konseling Individual

Konseling individu merupakan layanan konseling yang dilakukan oleh seorang konselor dengan konselinya untuk mengentasakan permasalahan yang sedang dihadapi oleh konseli. Konseling individu adalah suatu proses pemberian bantuan terhadap konseli yang sedang menghadapi masalah untuk dipecahkan, dan bantuan tersebut diberikan secara langsung (*face to face*).

Layanan konseling tidak hanya bersifat penyembuhan atau pengentasan (*currative*) masalah saja, melainkan konseling juga bertujuan agar konseli dapat menghadapi masalah-masalah dalam hidupnya (*preventive*), dan bisa lebih baik kedepannya dengan pemahaman diri dan pengembangan kondisi yang sudah membaik dari sebelumnya.

### 2. Media Gambar

Media gambar merupakan alat penyalur pesan yang berupa gambar baik diam berupa foto ataupun bergerak berupa film dan video. Media gambar juga bisa diaplikasikan sebagai media pendidikan, karena melalui gambar dapat menyampaikan pesan dan informasi yang akan disampaikan terhadap orang lain.

### 3. Tunarungu

Tunarungu adalah istilah yang menunjuk pada suatu kondisi seseorang yang alat penengarannya memiliki ketidak berfungsi atau berfungsi namun tidak maksimal. Anak tunarungu merupakan anak yang

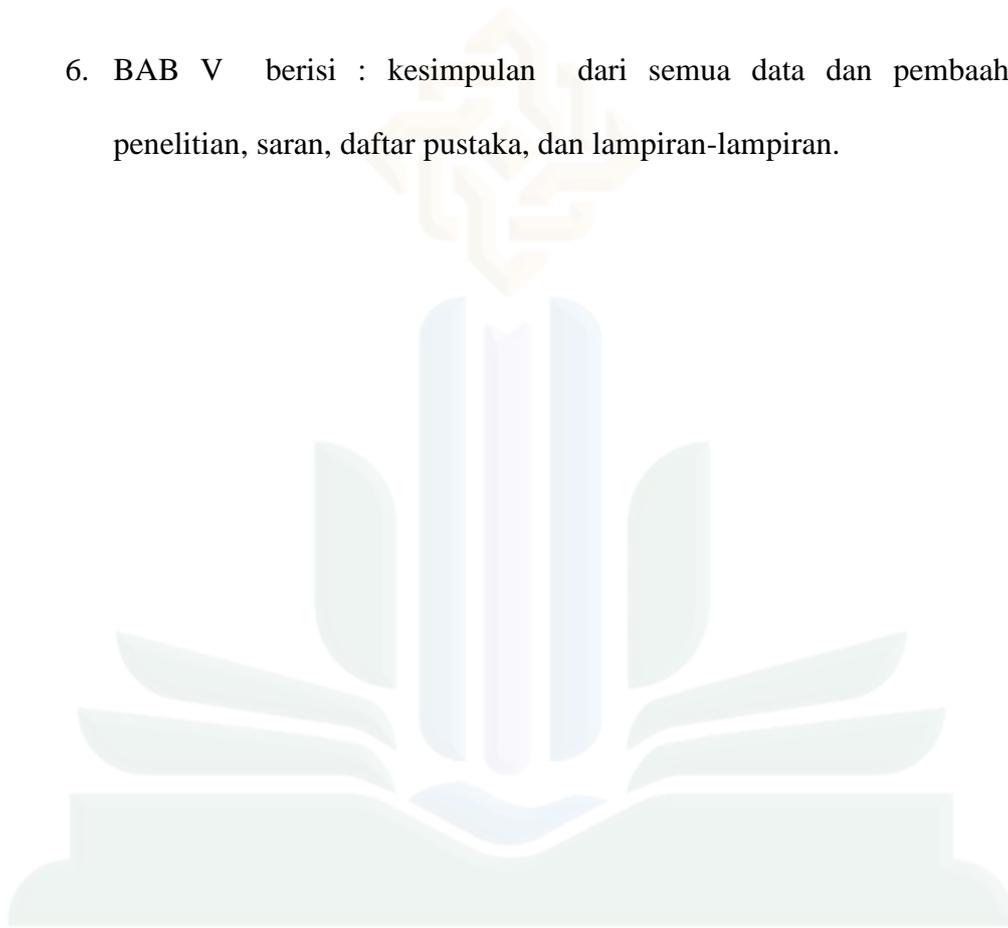
mengalami gangguan pendengaran yang menyebabkan pengembangan bahasanya terhambat, tidak seperti orang pada umumnya. Yang berdampak pada cara bicara atau berkomunikasi dengan orang lain. Tunarungu terdapat tiga bagaian yaitu, Tunarungu ringan, Tunarungu sedang, dan Tunarungu berat.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan penelitian ini berisi tentang sistematika penyusunan kepenulisan peneletian ini yakni dari bagian awaal, bab pendahuluan sampai bab penutup. Sistematika pembahasan terdiri dari:

1. Bagian awal berisi : halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, dan daftar tabel.
2. BAB I berisi : konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sitematika pembahasan.
3. BAB II berisi : penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, dan kajian teori.
4. BAB III berisi : metode penelitian yang mencakup pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, kebasahan data dan tahap-tahap penelitian.
5. BAB IV berisi : penyajian data dan analisis data yang membahas tentang gambaran obyek penelitian, penyajian dan analisis data serta pembahasan temuan yang ada dilapangan.

6. BAB V berisi : kesimpulan dari semua data dan pembahasan penelitian, saran, daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didasarkan pada sejumlah penelitian sebelumnya untuk memfasilitasi proses penelitian dan menunjukkan keunikannya. Di antara penelitian-penelitian sebelumnya yang dijadikan acuan dan sebagai dasar penelitian ini adalah penelitian-penelitian terbaru yang berkaitan dengan teori kognitif sosial. diantaranya sebagai berikut:

1. Riyan Hidayat<sup>17</sup>, 2021 dengan skripsi yang berjudul “Pengembangan Komunikasi Verbal Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu”. Penelitian tersebut dilakukan di lembaga Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Jambi. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) bagaimana bentuk komunikasi verbal terhadap anak tunarungu, 2) bagaimana menerapkan komunikasi verbal terhadap anak tunarungu, 3) bagaimana respon dan hambatan anak tunarungu terhadap penerapan komunikasi verbal dengan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah bentuk komunikasi verbal terhadap anak tunarungu ada beberapa cara, berdasarkan tingkat ketunarunguan yang dialami oleh anak tersebut seperti menggunakan gerakan tangan atau bahasa isyarat. Penerapan komunikasi verbal tidak dapat dilakukan sepenuhnya karena pada dasarnya anak tunarungu selain mengalami masalah pendengaran

---

<sup>17</sup> Riyan Hidayat. Skripsi *Pengembangan Komunikasi Verbal Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.2021

juga mengalami masalah berbicara. Respon anak tunarungu terhadap penerapan komunikasi verbal dan hambatan yang mereka alami anak-anak antusias dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengangkat tentang anak tunarungu. Perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah bahwa dalam penelitian tersebut fokus pada pengembangan komunikasi verbal anak tunarungu sedangkan penelitian ini fokus pada layanan konseling individual dengan penggunaan media gambar terhadap anak tunarungu.

2. Eka Rullindani<sup>18</sup>, 2017 dengan skripsi yang berjudul “Pola Konsumsi Media Massa (Televisi) pada Penyandang Tunarungu di SLB-E Negeri PTP Medan Sumatera Utara”. Penelitian tersebut dilakukan di lembaga SLB-E Negeri PTP Medan Sumatera Utara. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pola konsumsi media massa televisi pada penyandang tunarungu di SLB-E Negeri PTP Medan Sumatera Utara dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah, bahwa pola konsumsi media massa (televisi) seorang penyandang tunarungu sama dengan orang pada umumnya. Mengonsumsi televisi dengan intensitas dua hingga tiga kali dan durasi dua hingga tiga jam dalam sehari. Keterbatasan dalam pendengaran tidak menjadi hambatan untuk tetap mengonsumsi televisi. Seorang penyandang tunarungu

---

<sup>18</sup> Eka Rullindani. Skripsi *Pola Konsumsi Media Massa (Televisi) pada Penyandang Tunarungu di SLB-E Negeri PTP Medan Sumatera Utara*.2017

memahami suatu tontonan dengan hanya melihat dan mengartikan adegan, bahasa tubuh, dan membaca gerak bibir. Tentunya orang tua sangat berperan dalam hal mengkonsumsi televisi pada penyandang tunarungu.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengangkat tentang anak tunarungu. Perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini bahwa dalam penelitian tersebut fokus pada pola konsumsi media massa (televisi) pada anak tunarungu sedangkan penelitian ini fokus pada layanan konseling individual dengan penggunaan media gambar terhadap anak tunarungu.

3. Muh Febri Kurniawan<sup>19</sup>, 2020 dengan skripsi yang berjudul “Proses Konseling Individu dengan Teknik Reinforcement untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Anak Tunarungu”. Penelitian tersebut dilakukan di Sekolah Yayasan Dharma Anak Bangsa Klaten. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses konseling individual dengan teknik reinforcement untuk meningkatkan motivasi belajar pada anak tunarungu dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah di Yayasan Dharma Anak Bangsa dengan menggunakan proses konseling individu dengan teknik reinforcement untuk meningkatkan motivasi belajar pada anak tunarungu dilakukan dengan melalui 4 tahapan, 1) tahap awal yaitu assessment untuk mengetahui permasalahan dan keadaan yang dialami anak, 2) tahap transisi, pada tahap ini pembimbing melakukan persiapan dan mulai memusatkan perhatian anak tunarungu, 3) tahap

---

<sup>19</sup> Muh Febri Kurniawan. *Proses Konseling Individu dengan Teknik Reinforcement Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Anak Tunarungu*. Institut Agama Islam Negeri Surakarta 2020

kegiatan, tahap ini merupakan tahap penerapan teknik reinforcement, 4) tahap akhir (evaluasi) yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan meningkatnya motivasi belajar pada siswa tunarungu. Setelah dilakukan proses konseling individu dengan teknik reinforcement anak tunarungu bisa menunjukkan perubahan yang disignifikan untuk meningkatkan motivasi belajar pada anak tersebut dan menambah motivasi belajar dengan baik.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengangkat tentang anak tunarungu. Perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah bahwa dipenelitaian tersebut fokus pada konseling individu dengan teknik reinforcement anak tunarungu untuk meningkatkan motivasi belajar sedangkan penelitian ini fokus pada layanan konseling individual dengan penggunaan media gambar terhadap anak tunarungu.

**Tabel 2.1.**  
**Perbandingan Dengan Penelitian Terdahulu**

No.	Nama, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Riyan Hidayat (2021), dengan judul Pengembangan Komunikasi Verbal Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu.	Sama-sama membahas anak berkebutuhan khusus Tunarungu dengan pendekatan kualitatif.	Dalam penelitian terdahulu meneliti tentang anak tunarungu yang berfokus pada pengembangan komunikasi verbalnya, sedangkan penelitian ini berfokus pada layanan konseling individual dengan penggunaan media gambar

			terhadap anak tunarungu.
2	Eka Rullindani, (2017) dengan judul “Pola Konsumsi Media Massa (Televisi) pada Penyandang Tunarungu di SLB-E Negeri PTP Medan Sumatera Utara”.	sama-sama membahas tentang anak tunarungu dengan pendekatan kualitatif	Dalam penelitian terdahulu meneliti tentang anak tunarungu yang berfokus pada pola konsumsi media massa (televisi) sedangkan penelitian ini fokus pada layanan konseling individual dengan penggunaan media gambar terhadap anak tunarungu.
3	Muh Febri Kurniawan, (2020) dengan judul “Proses Konseling Individu dengan Teknik <i>Reinforcement</i> untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Anak Tunarungu”.	sama-sama membahas tentang anak tunarungu dengan pendekatan kualitatif	Dalam penelitian terdahulu meneliti tentang anak tunarungu yang berfokus pada konseling individu dengan teknik reinforcement anak tunarungu untuk meningkatkan motivasi belajar sedangkan penelitian ini fokus pada layanan konseling individual dengan penggunaan media gambar terhadap anak tunarungu.

## B. Kajian Teori

### a. Layanan Konseling Individual

Konseling, menurut Cavanagh dan Levitov, adalah kemitraan antara seorang yang profesional memberikan bantuan dan orang yang

mencari bantuan yang disebut klien, dimana konselor mengajarkan bagaimana berhubungan satu sama lain secara lebih efektif.<sup>20</sup>

Konseling individu merupakan salah satu cara pemberian bantuan secara perorangan dan secara langsung. Pemberian bantuan dilakukan secara *face to face* (tatap muka) antara konselor dan konseli. Masalah yang biasanya diselesaikan dengan menggunakan strategi atau metode ini adalah masalah pribadi. Konselor sensitif dan empatik ketika memberikan konseling. Bersikap simpatik adalah memiliki pola pikir bahwa Anda memahami bagaimana perasaan klien. Empati melibatkan upaya untuk menempatkan diri pada posisi orang yang menerima konseling. Hal ini dimaksudkan agar masalah konseli dapat dikurangi karena dengan pandangan ini, ia akan menginspirasi kepercayaan pada konselor dan berkontribusi pada keberhasilan konseling.<sup>21</sup>

Semua kegiatan bimbingan dan konseling berdasar pada konseling individu. Konseling individu adalah layanan kunci yang pelaksanaannya membutuhkan kebutuhan dan kualitas kerja yang serius; Dengan kata lain, penguasaan teknik konseling individu memudahkan dalam melaksanakan prosedur bimbingan dan konseling lainnya.<sup>22</sup>

Ada berbagai layanan konseling yang tersedia. Konseling individu merupakan salah satu layanan konseling, yang memungkinkan siswa

---

<sup>20</sup> Ayoung Lianawati. Implementasi Keterampilan Konseling Dalam Layanan Konseling Individual. *Jambore Konseling*. 3 (2017). 86

<sup>21</sup> Anas Salahudin. *Bimbingan Dan Konseling*. 98

<sup>22</sup> Muhammad Husni, Layanan Konseling Individual Remaja; Pendekatan Behaviorisme, *jurnal Al-Ibrah*, Vol. 2 No.2 Desember 2017. 58.

memperoleh layanan langsung tatap muka dengan guru pembimbing (konselor) dalam rangka membicarakan dan menyelesaikan masalah. Sedangkan terapi individu, menurut Fauzan, adalah layanan konseling yang dibentuk oleh seorang konselor kepada seorang konselor dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah.<sup>23</sup>

Layanan konseling individual adalah layanan yang diatur oleh pembimbing (konselor) untuk klien dengan tujuan menyelesaikan masalah. Konseling individu, menurut Sofyan S. Willis, adalah dukungan yang diberikan kepada siswa oleh seorang konselor dengan tujuan untuk memaksimalkan potensi siswa, memungkinkan mereka untuk memecahkan masalah sendiri, dan memungkinkan mereka untuk menyesuaikan diri dengan baik. Tidak mungkin memisahkan layanan bimbingan dan konseling dari semua kegiatan akademik di sekolah.<sup>24</sup> Dari berbagai permasalahan siswa yang ada di sekolah, maka program bimbingan dan konseling dipastikan ada di sekolah sebagai pengentasan masalah siswa yang tengah dihadapinya.

Adapun fungsi dari layanan konseling individual, sebagai berikut:<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Junaidi Zultoni dan Farida Herna Astuti, Pengaruh Layanan Konseling Individu Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Kelas Xi Di Sman 2 Pringgarata, *Jurnal Paedagogy*, Volume 3 Nomor 1 Edisi 2016, Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Mataram.46.

<sup>24</sup> Nova Erlina, Laeli Anisa Fitri, Penggunaan Layanan Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavioral Untuk Mengurangi Prilaku Membolos Peserta Didik Kelas Viii Mts Miftahul Ulum Merabung Iii Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus, *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 03 (1) (2016) 137-152. 140

<sup>25</sup> Nova Erlina, Laeli Anisa Fitri, Penggunaan Layanan Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavioral Untuk Mengurangi Prilaku Membolos Peserta Didik Kelas Viii Mts. 141

- a. Fungsi pemahaman, untuk memastikan bahwa orang yang menerima terapi individu mengetahui semua detail masalah yang mereka hadapi, baik yang negatif maupun yang baik.
- b. Fungsi pengentasan, Pemahaman yang menghasilkan penciptaan pandangan, sikap, dan kegiatan untuk menghilangkan secara spesifik masalah yang dialami konseli.
- c. Fungsi pengembangan dan pemeliharaan. untuk memahami dan menyelesaikan masalah konseli dari tumbuh dan terpeliharanya potensi dirinya dan berbagai sifat positif yang dimilikinya.
- d. Fungsi pencegahan. Pemeliharaan dan evaluasi terhadap konseli dengan terentasnya permasalahan konseli atau mungkin tercegah dari dari permasalahan yang baru-baru timbul.
- e. Fungsi Advokasi. Disaat konseli merasa dalam kondisi terancam atau daam keadaan teraniaya karena menyangkut hak-hak konseli yang dilanggar.

Dalam pelaksanaan layanan konseling konselor itu harus punya keterampilan yang dimiliki dalam menerapkan sebuah metode konseling tersebut. Menurut Ivey, seorang konselor yang professional minimal harus memiliki kompetensi konseling, sehingga penguasaan kompetensi konseling sangat penting untuk tercapainya tujuan dari konseling yang dilakukan tersebut. Memperoleh kompetensi penasehat adalah salah satu aspek kunci dari kelangsungan proses penasehatan.

Konselor harus memiliki berbagai kemampuan konsultasi dan karakteristik yang sesuai. Beberapa kualitas yang harus dipenuhi oleh seorang konselor, terlepas dari pendekatan atau tekniknya. Misalnya, empati, selalu menjadi peserta aktif dalam dialog dengan konselor, dan keberanian konselor untuk angkat bicara.

Layan konseling individual secara umum memiliki tiga tahapan dalam proses pengentasan masalah konseli, seperti dibawah ini :<sup>26</sup>

1. Tahap awal yaitu membangun hubungan konsultatif yang melibatkan klien, termasuk klarifikasi dan definisi masalah, evaluasi dan pengembangan peringkat, dan negosiasi kontrak.
2. Tahap pelaksanaan yang bertujuan untuk meneliti dan meneliti lebih lanjut masalah, pertanyaan dan kekhawatiran klien, selalu menjaga hubungan konsultasi dan melanjutkan proses konsultasi sesuai dengan kontrak.
3. Tahap evaluasi, yang bertujuan untuk menentukan sikap dan perubahan perilaku yang tepat, melakukan transfer belajar, mengerjakan intruksi dalam perubahan sikap, dan mengakhiri hubungan konseling. Dalam tahap ini ditandai dengan menurunnya tingkat kecemasan konseli dan adanya perubahan sikap ke arah yang lebih baik, sehat, program perencanaan hidup masa depan yang jelas, dan perubahan sikap positif yang ditandai dengan memperbaiki dirinya sendiri dan menyingkirkan dari sikap negatif.

---

<sup>26</sup> Juli Andriyani, *Konsep Konseling Individual Dalam Proses Penyelesaian Perselisihan Keluarga, jurnal at-taujih* bimbingan dan konseling Islam Vol. 1 No. 1 Januari-Juni 2018.hal.

Pelaksanaan layanan konseling tentunya terdapat beberapa indikator keberhasilan konseling tersebut, ialah sebagai berikut :

- a) Menurunnya kecemasan klien
- b) Mempunyai rencana hidup yang praktis, pragmatis, dan berguna
- c) Harus ada perjanjian kapan rencananya akan dilaksanakan sehingga pada pertemuan berikutnya konselor sudah berhasil mengecek hasil rencananya.

Mengenai evaluasi, terdiri dari beberapa hal yaitu : a) Klien menilai rencana perilaku yang akan dibuatnya. b) Klien menilai perubahan perilaku yang telah terjadi pada dirinya. c) Klien menilai proses dan tujuan konseling.<sup>27</sup>

#### **b. Media Gambar**

Menurut AECT Media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan dalam proses penyampaian pesan. Miarso menjelaskan media sesuatu yang digunakan untuk mengirim pesan atau informasi untuk menstimulasi pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan belajar siswa.<sup>28</sup>

Arti kata “media” berasal dari Bahasa latin “medium” bentuk jamaknya, dan dapat diartikan sebagai perantara atau pengantar. Heinich menyebutkan media ini seperti film, televisi, diagram, bahan cetak, komputer, dan instruktur. Media-media tersebut bias digunakan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sebagai pemberian pesan terhadap

---

<sup>27</sup> Yahya Maghfiroh, sekripsi layanan konseling individu untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas VII di SMP Negeri 30 bandar lampung tahun ajaran 2020/2021. 36

<sup>28</sup> Mochamad Nursalim *Pengembangan Bimbingan Media dan Konseling*, Jakarta Barat; PT Indeks 2018. 5

konseli. Media Bimbingan dan Konseling adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan Bimbingan dan Konseling yang merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan motivasi siswa dan mereka yang mencari nasihat untuk membantu mereka memahami diri mereka sendiri dalam mengentaskan permasalahan konseli.<sup>29</sup>

Media bimbingan dan konseling terdapat beberapa pengklasifikasian diantaranya ialah bimbingan konseling dengan media gambar. Media gambar adalah alat pengungkapan pesan berupa gambar dengan pengungkapan fakta dan gagasan yang jelas dan kuat. Media gambar berfungsi untuk menyampaikan visi, dan informasi yang disalurkan berupa Bahasa komunikasi symbol yang divisualisasikan. Kejelasan dan kemudahan dalam memahami symbol tersebut sangat penting supaya pesan yang disampaikan mengalir dengan sempurna dan efektif.<sup>30</sup>

Media gambar dapat ditemukan dari berbagai bentuk termasuk surat kabar, majalah, brosur, dan buku. Media gambar dapat digunakan secara efektif dan efisien oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar, karena pada umumnya membantu mendorong siswa dan meningkatkan minat mereka terhadap pelajaran. Gambar membantu siswa tidak hanya untuk menafsirkan dan menghafal bacaan dan konten buku teks, tetapi juga untuk mengembangkan ekspresi kreatif seperti keterampilan bahasa, kegiatan artistik, mendongeng, dramatisasi, membaca, menulis, melukis,

---

<sup>29</sup> Mochamad Nursalim, *Pengembangan Bimbingan Media dan Konseling* . 6

<sup>30</sup> Mirnawati, penggunaan media gambar dalam pembelajaran untuk meningkatkan minat baca siswa, Vol. 9, no, 1 Februari 2020.103.

dan menggambar. Menurut Supartinah, untuk mendukung pernyataan di atas, media gambar adalah media pembelajaran yang tepat untuk mendukung kinerja kegiatan berbicara, gambar merupakan alat visual siap pakai untuk membantu siswa mengingat ide dan informasi lebih jelas daripada menggunakan kata-kata bisa.<sup>31</sup>

Selain hal tersebut media gambar dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa, karena tidak hanya berupa pernyataan verbal juga diperkuat dengan visualisasi gambar. Media gambar tidak hanya menghasilkan pembelajaran yang efektif, namun juga dengan gambar peserta didik akan lebih mudah mengingat dan tidak cepat lupa.<sup>32</sup>

### **c. Jenis-jenis Media Gambar**

Menurut Yudhi Munadi "secara garis besar gambar dibagi menjadi tiga jenis, yaitu :

1. Sketsa atau bisa disebut juga sebagai gambar garis (stick figure), Ini adalah gambar sederhana atau konsep kasar dari bagian pokok objek tanpa detail.
2. Lukisan adalah hasil representasi simbolis dan artistik dari suatu objek atau situasi.
3. Photo merupakan gambar hasil pemotretan atau fotografi. Foto adalah gambar dari fotografi atau foto yang menunjukkan seperti apa

---

<sup>31</sup> Cucu arumsari, Gambar Sebagai Media Bimbingan Bermain dan Belajar Anak-Anak, *Journal of Innovative Counseling*, Vol.3, No.2, Agustus 2019, pp. 99-103. 99.

<sup>32</sup> Ade afrilia, Skripsi Efektivitas Penggunaan Media Gambar Dalam Layanan Informasi Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 34 Pekanbaru, Fakultas tarbiyah dan keguruan universitas islam negeri sultan syarif kasim riau pekanbaru 1441 h/2019 m. 19

suatu objek. Serupa dengan gambar, fotografi merupakan media visual yang efektif karena memungkinkan kita untuk memvisualisasikan objek secara lebih konkret, realistis dan akurat. Bahkan jika kita hanya menggunakan kekuatan penglihatan, kekuatan gambar terletak pada kenyataan bahwa beberapa orang secara alami adalah pemikir visual.<sup>33</sup>

#### **d. Macam-macam Media Gambar**

Menurut Arikunto, terdapat empat jenis gambar yang digunakan dalam pembelajaran. yaitu:

- a. Gambar kombinasi, yaitu suatu gambar yang menampilkan secara luas dan jelas yang menampilkan pemandangan (rumah sakit dan pantai) karena dari gambar tersebut dilihat ada beberapa orang sedang melakukan kegiatan atau sesuatu.
- b. Gambar seri, sejumlah gambar yang berantai untuk membentuk seperti kegiatan keseharian dari mulai bangun tidur sampai tidur lagi.
- c. Gambar individual, yaitu gambar tunggal tentang benda, orang atau kegiatan, gambar ini ukurannya bervariasi.
- d. Gambar khusus, seperti poster, peta, grafik iklan dan brosur.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Sobari, penggunaan media gambar untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V A MI "Al-HUSNA" KECAMATAN KARAWACI KOTA TANGGERANG, Fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan, UIN Syarifhidayatullah, Jakarta 2014. 09.

<sup>34</sup> Apriani Safitri, Kabiba, Penggunaan Media Gambar Dalam meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas IV Di SD Negeri 3 Ranomeeto, 2020, *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, vol 20 No. 1. 27-28

Dengan media gambar diharapkan individu mampu untuk memahami suatu kegiatan pembelajaran atau dengan proses konseling yang diterapkan.

#### **e. Manfaat Pengembangan Media Gambar**

Berikut merupakan beberapa manfaat dari penerapan media gambar, menurut Arsyad :

1. Mempermudah penyampian pesan dan informasi dengan singkat dan jelas sehingga mudah diingat.
2. Media gambar dapat membangkitkan perhatian anak, mendorong perhatian dan memotivasi mereka untuk belajar.
3. Membantu mengatasi bagi yang mengalami keterbatasan dalam indera, ruang dan waktu.
4. Media gambar dapat memberikan pengalaman dan persepsi yang sama kepada siswa.<sup>35</sup>

Leinrich menyatakan bahwa media gambar memiliki kelebihan yaitu di antaranya:<sup>36</sup>

1. Mudah digunakan untuk kegiatan pendidikan dan pembelajaran karena nyaman dan tidak memerlukan alat bantu.
2. Serbaguna untuk berbagai tingkat pengajaran, dari TK hingga perguruan tinggi, dari ilmu sosial hingga ilmu eksakta.

---

<sup>35</sup> Lenia Sitompul, Meningkatkan pemahaman Perencanaan Karir Melalui Layanan Bimbingan Karir Di Sekolah Dengan Menggunakan Media Gambar Pada Siswa Kelas IX-1 SMP Negeri 1 Gebang Tahun 2017-2018, *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED*, Vol 15 No. 3, 2018. 323

<sup>36</sup> Lenia Sitompul. Meningkatkan pemahaman Perencanaan Karir Melalui Layanan Bimbingan Karir Di Sekolah Dengan Menggunakan Media Gambar Pada Siswa Kelas IX-1 SMP Negeri 1. 104.

3. Terjemahkan konsep dan ide. Hal ini karena media visual dapat memperjelas, menghindari kesalahpahaman, dan memperbaiki masalah untuk semua disiplin ilmu.
4. Dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu. Karena tidak semuanya baik benda ataupun objek lain dapat dibawa ke dalam kelas secara bebas..
5. Sifatnya kongkret. Gambar yang disajikan lebih relita daripada yang sifatnya hanya verbal saja.

Terdapat empat kriteria gambar dalam pemilihan media gambar demi tercapainya tujuan pembelajaran, yaitu sebagai berikut :

1. Media yang dipilih harus menampilkan konsep gambar yang jelas, realistis dan hidup, pewarnaan yang bagus, dan menyesuaikan ukuran dengan kondisinya sehingga rinciannya dapat diamati untuk dipelajari dan menyesuaikan dengan tingkat usia peserta didik, sehingga mereka mudah menerima pesan yang ingin disampaikan dalam gambar tersebut.
2. Gambar harus memenuhi persyaratan kualitas artistik. Efektivitas gambar ditentukan oleh seberapa baik ide digabungkan menurut gambar, pilihan warna, dan tujuan pembelajaran.
3. Gambar yang digunakan dalam proses belajar mengajar harus berukuran cukup besar agar terlihat jelas oleh siswa. Gambar yang cocok untuk belajar adalah 20 cm x 30 cm dan 32 cm x 44 cm.

4. Gambar harus mampu menarik perhatian siswa sehingga membuat siswa terpesona untuk melihat gambar yang ditempel.<sup>37</sup>

### c. Anak Tunarungu

#### 1. Pengertian Anak Tunarungu

Tunarungu terdiri dari dua kata yang terpisah yaitu tuna yang berarti kurang dan rungu yang berarti seseorang yang mengalami permasalahan dalam system pendengarannya atau kesulitan mendengar suara disekitarnya.<sup>38</sup>

Menurut Soewito dari buku Ortho-Pedagogy, seorang tunarungu adalah "seseorang yang sangat tuli secara keseluruhan dan tidak dapat memahami bahasa tanpa membaca bibir lawan bicaranya". Anak tunarungu adalah mereka yang mengalami ketidak berfungsi pendengaran baik ringan ataupun berat karena gangguan fungsi pendengaran sebagian atau seluruhnya, dengan efek kompleks pada kehidupan mereka.

Anak tunarungu adalah anak tunarungu yang benar-benar tidak bisa mendengar atau tuli total, tetapi diyakini tidak ada orang yang tuli total. Meskipun masih ada beberapa sisa pendengaran yang masih bisa dioptimalkan untuk anak tunarungu.

---

<sup>37</sup> Lenia Sitompul, Meningkatkan pemahaman Perencanaan Karir Melalui Layanan Bimbingan Karir Di Sekolah Dengan Menggunakan Media Gambar Pada Siswa Kelas IX-1 SMP Negeri 1. 105.

<sup>38</sup> Ismawati, *Peningkatan Penguasaan Kosakata Melalui Penggunaan Media Gambar Seri Pada Anak Tunarungu Kelas 3 Sdlb Wiyata Dharma 1 Tempel Yogyakarta*, Universitas Negeri Yogyakarta fakultas pendidikan, juli 2015. hal.10.

Ada beberapa pengertian tunarungu menurut para ahli :<sup>39</sup>

1. Menurut Andreas Dwidjosumarto, seseorang yang tidak dapat mendengar suara atau hanya dapat mendengar secara terbatas dianggap tunarungu. Gangguan pendengaran dibagi menjadi dua kategori yaitu tuli (*deaf*) atau kurang dengar (*hard of hearing*).
2. Menurut Murni Winarsih istilah umum yang menunjukkan gangguan pendengaran ringan sampai berat, dibagi menjadi tuli dan kurang mendengar. Orang tuli adalah yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga mempengaruhi proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar.
3. Menurut Tin Suharmini, gangguan pendengaran dapat diartikan sebagai suatu kondisi individu yang mengalami gangguan pendengaran seperti ketidakmampuan untuk mempersepsikan berbagai suara dan rangsangan lain melalui pendengaran.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu merupakan anak yang mengalami masalah pada pendengarannya baik tidak bisa mendengar secara total ataupun masih sedikit bisa mendengar, baik menggunakan alat bantu atau tidak.

## **2. Faktor Penyebab Anak Tunarungu**

Gangguan pendengaran mungkin disebabkan oleh faktor genetik, infeksi di dalam tubuh ibu termasuk cacar air pada tahap

---

<sup>39</sup> Fifi Nofiaturrehman. Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya. Vol. 6 No. 1 2018. 3-4

tertentu dalam kehamilan, sakit kepala pada tahap tertentu saat melahirkan, atau penyakit awal kehidupan seperti gondong atau cacar air. Banyak anak-anak hari ini diselimuti dari mendengarkan kerugian dengan vaksinasi termasuk untuk menyelamatkan Anda dari infeksi. Tanda-tanda masalah mendengarkan adalah mengarahkan satu telinga ke arah pembicara, penggunaan satu telinga dalam pertukaran verbal, atau sekarang tidak lagi mengalami pertukaran verbal sementara wajah pembicara tidak terlihat. Gejala lain tidak mengikuti arahan, sering meminta orang untuk menyalin apa yang mereka katakan, salah mengucapkan frasa atau nama baru, atau tidak perlu ikut serta dalam diskusi. Penyebab tunarungu terkadang terjadi sebelum dilahirkan dan setelah dilahirkan.

Menurut Sardjono factor tunarungu dengan sebab ketunarunguan dapat dibagi dalam beberapa, yaitu :<sup>40</sup>

a. Faktor-faktor sebelum anak dilahirkan (*pre natal*)

- 1) Faktor keturunan cacar air
- 2) Campak (*Rubella, Gueman measles*)
- 3) Terjadi *Toxaemia* (keracunan darah)
- 4) Berlebihan dalam penggunaan obat-obatan
- 5) Kekurangan oksigen (*anoxia*)
- 6) Kelainan organ pendengaran sejak lahir

b. Faktor-faktor sesudah anak dilahirkan (*post natal*)

---

<sup>40</sup> Fifi Nofiaturrehman. Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya. Vol. 6 No. 1 2018. 4-5

- 1) Infeksi
- 2) Meningitis (peradangan selaput otak)
- 3) Tunarungu perseptif yang bersifat keturunan
- 4) Otitismedia yang kronis
- 5) Terjadi infeksi pada alat-alat pernafasan

Dan dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab anak tunarungu disebabkan pre natal (keturunan), natal (bawaan dari ibu), post natal (otitismedia).

### **3. Klasifikasi Anak Tunarungu**

Ditinjau dari kepentingan tujuan pendidikan, anak tunarungu dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut:

- a) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 20-30 dB (*slight losses*)

Ciri-ciri anak tunarungu yang kehilangan pendengaran, antara lain: (1) kemampuan mendengar masih baik karena berada digaris batas antara pendengaran normal dan kekurangan pendengaran taraf ringan, (2) tidak mengalami kesulitan memahami pembicaraan dan dapat mengikuti sekolah biasa dengan syarat tempat duduknya perlu diperhatikan, (3) dapat belajar bicara secara efektif dengan melalui kemampuan pendengarannya, (4) perlu diperhatikan perkembangan bicara dan bahasanya. (5) menggunakan alat bantu dengar untuk meningkatkan daya pendengarannya.

- b) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 30-40 dB (*mild losses*)

Ciri-ciri anak tunarungu yang kehilangan pendengaran, antara lain: (1) dapat mengerti percakapan biasa pada jarak sangat dekat, (2) tidak mengalami kesulitan untuk mengekspresikan isi hatinya, (3) tidak dapat mendengar sesuatu yang bunyinya lemah, (4) kesulitan memahami isi pembicaraan dari lawan jenisnya, jika posisinya tidak saling berhadapan, (5) perlu mendapatkan bimbingan yang baik dan secara intensif, (6) menggunakan alat bantu dengar untuk meningkatkan daya pendengarannya.

- c) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 40-60 dB (*moderate losses*)

Ciri-ciri anak tunarungu yang kehilangan pendengaran, antara lain: (1) dapat mengerti percakapan yang keras pada jarak dekat, kira-kira satu meter, (2) sering terjadi salah paham ketika diajak bicara oleh lawan bicaranya, (3) penyandang tunarungu kelompok ini mengalami kelainan bicara, terutama pada huruf konsonan. Misalnya huruf konsonan "K" atau "G" mungkin bisa diucapkan menjadi "T" dan "D", (4) kesulitan menggunakan bahasa dengan benar dalam percakapan, (5) kosakatanya terbatas dan perlu menggunakan alat bantu dengar.

d) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 60-75 dB (*severe losses*)

Ciri-ciri anak yang kehilangan pendengaran, antara lain: (1) kesulitan memedakan suara, (2) tidak peka terhadap benda-benda di sekitarnya yang memiliki getaran suara.

e) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran 75 dB ke atas (*profoundly losses*)

Ciri-ciri anak yang kehilangan pendengaran pada kelompok ini, ia hanya dapat mendengar suara keras sekali pada jarak kira-kira 1 inchi (kurang lebih 2,54 cm) atau sama sekali tidak mendengar.<sup>41</sup>

#### 4. Karakteristik Anak Tunarungu

Melihat dari kondisi anak tunarungu dalam ketidak berfungsian alat pendengarannya menyebabkan mereka memiliki karakteristik yang unik daripada anak pada umumnya, diantaranya sebagai berikut :

##### a. Segi Fisik

1) Gaya berjalannya kaku dan sedikit bungkuk karena masalah pada sistem vestibular telinga. Karena itu, anak tunarungu mengalami kekurangan keseimbangan dalam aktivitas fisik..

2) Napasnya pendek dan tidak teratur. Anak tunarungu tidak mendengar suara dalam kehidupan sehari-hari. Cara

---

<sup>41</sup> Dr. Mohammad Efendi, Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan. Jakarta, PT. Bumi Aksara 2008 Hal 58- 61

mengucapkan kata-kata dengan intonasi yang baik agar tidak terbiasa mengoordinasikan pernapasan terutama saat berbicara.

- 3) Pandangannya sedikit beringas. Penglihatan adalah salah satu indera yang paling dominan bagi anak tunarungu dan sebagian besar pengalaman berasal darinya. Oleh karena itu, anak tunarungu disebut juga anak awas, dan pandangan mereka selalu tampak sangat ingin tahu dan kejam.

b. Segi Bahasa

- 1) Pembendaharaan kosa katanya terbatas
- 2) Sulit memahami kata-kata yang berupa verbal
- 3) Kurang beraturannya tata Bahasa yang digunakan.

c. Intelektual

- 1) Kapasitas intelektualnya normal. Anak tunarungu pada umumnya tidak memiliki disabilitas intelektual. Namun, keterbatasan komunikasi dan bahasa memperlambat perkembangan intelektualnya.

- 2) Perkembangan akademik lambat karena keterbatasan bahasa. Perkembangan intelektual seringkali tertunda karena hambatan komunikasi, dan sering kali mengalami keterlambatan secara akademis.

d. Sosial-Emosional

Anak tunarungu sulit memanej perasaan dan raut ekspresinya karena lebih mengungkapkan perasaannya dengan

jujur. Perasaan anak tunarungu biasanya cepat merasa tersinggung karena banyak merasakan kekecewaan karena sulit mengekspresikan perasaannya, anak tunarungu akan mengungkapkan dengan marah.<sup>42</sup> Adapun karakteristik social emosionalnya sebagai berikut :

- 1) Anak tunarungu sering merasa curiga dan berprasangka buruk, karena sulit memahami pesan orang lain, sebab gangguan pendengaran tersebut.
- 2) Sering agresif karena anak tunarungu merasa bahwa mereka tidak dapat memahami apa yang orang lain katakan dan menjadi agresif.

e. Karakteristik dari segi intelegensi

Kecerdasan anak tunarungu sama dengan anak normal, dan dapat dicirikan tinggi, sedang, atau rendah. Prestasi anak tunarungu seringkali lebih rendah dari anak normal karena dipengaruhi oleh kemampuannya dalam memahami instruksi verbal. Namun, dalam hal instruksi non-verbal, anak tunarungu berkembang sama dengan anak normal. Rendahnya prestasi akademik anak tunarungu bukan karena kecerdasannya yang rendah, tetapi karena tidak mampu mencapai potensi dirinya secara maksimal. Aspek kecerdasan yang berasal dari kemampuan verbal seringkali rendah, sedangkan aspek

---

<sup>42</sup> Fifi Nofiaturrahmah. Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya. 5-10.

kecerdasan yang berasal dari keterampilan visual dan motorik berkembang pesat.

f. Karakteristik dari segi bahasa dan bicara

Kemampuan berbahasa dan berbicara anak tunarungu berbeda dengan anak pada umumnya, karena mereka kesulitan mendengar Bahasa orang sekitarnya, sehingga dalam belajar berbahasa dan berbicara harus belajar tiga alat komunikasi yaitu membaca, menulis dan berbicara. Dan kemampuan dalam berbahasa anak tunarungu akan berkembang dengan adanya latihan dan bimbingan secara professional.

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif ialah penelitian yang didasarkan pada pola berpikir induktif berdasarkan pengamatan objektif partisipatif terhadap fenomena sosial seperti perilaku, persepsi, dan motivasi yang dialami subjek penelitian, dan kemudian diungkapkan dengan kata-kata.<sup>43</sup> Makna penelitian kualitatif sendiri ialah ingin mendeskripsikan atau menyajikan suatu fenomena dengan gamblang apa adanya sesuai dengan konteks relita penelitian.

Menggunakan jenis penelitian deskriptif (*descriptive reasearch*) dimaksudkan untuk mengeksplorasi atau mengklarifikasi suatu gejala, fenomena atau kenyataan sosial yang ada, sebab peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti.<sup>44</sup> Dalam hal ini peneliti akan mendeskripsikan terkait bagaimana layanan konseling individual dengan media gambar yang diterapkan pada siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Patrang Jember.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Jember, yaitu salah satu tempat pendidikan anak yang menyandang

---

<sup>43</sup> Samsu, Metode penelitian (teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development), Jambi : PUSAKA JAMBI, 2017, 86.

<sup>44</sup> Samsu, Metode penelitian (teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development). 65

disabilitas seperti anak tunarungu, tunanetra, tunagrahita dan yang lainnya. Alasan peneliti melakukan penelitian di lokasi tersebut, karena sekolah atau lokasi telah menerapkan konseling individual dengan media gambar agar peneliti mengetahui tentang sejauh mana keefektifan metode tersebut.

Sekolah Luar Biasa (SLB) negeri Jember tersebut lebih tepatnya berada di Jl. Dr. Soebandi Gg. Kenitu No. 56 Telp. Fax (0331) 429973 Patrang-Jember Kode Pos 68111. NSS 101052418029. NIS: 283070, NPSN: 205542. Ini adalah salah satu sekolah luar biasa (SLB) yang sudah terakreditasi A dan sekolah negeri di kota Jember, di sekolah ini adalah tempat anak yang berkebutuhan khusus seperti Anak Tunarungu yang menerapkan konseling individual dengan media gambar.

### C. Subyek Penelitian

Peneliti menentukan subyek penelitian ini, menggunakan metode *Purposive*, yaitu pengambilan sampel dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang dianggap sesuai untuk dijadikan subyek penelitian.<sup>45</sup> Misalnya subjek yang mengalami permasalahan tersebut yaitu anak yang menyandang tunarungu dan subjek yang mengetahui kondisi ataupun situasi dari objek penelitian ini.

Adapun informan yang dipilih berdasarkan uraian diatas sebagai subyek penelitian berasal dari sumber data *primer* dan sumber data *sekunder*.

---

<sup>45</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Juantitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2018), 219

## 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang diperoleh langsung dari subyek pertama yang memberikan data kepada responden atau objek selama penelitian berlangsung. Sehingga, peneliti bisa terjun mengamati dan menulis jawaban langsung dari objek penelitian. Sumber data primer disini bisa diperoleh dengan melalui observasi, wawancara langsung.<sup>46</sup>

Adapun informan yang dipilih sebagai Sumber data primer penelitian berdasarkan uraian di atas ialah sebagai berikut :

### a Kepala sekolah Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Jember

Nama	Umi Salamah, S.Pd, M.Pd
NIP	196604301988112001
Alamat	Perum Summersari Permai Blok G/2 Jember
Jenis kelamin	Perempuan
Jabatan	Kepala Sekolah

### b Guru BK SLB Negeri Jember yang menangani permasalahan anak tunarungu

Nama	Tri Astini S. Pd
NIP	197201272008012005
Alamat	JL Letjen Suprpto gg 16 n8o 18 Jember
Jenis kelamin	Perempuan

<sup>46</sup> Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya,2006), 157.

Jabatan	Guru BK
---------	---------

c Guru Kelas SLB Negeri Jember Khusus Anak Tunarungu

Nama	Evilinear Prasima D, S.Pd
Pangkat/Gol	Honoror
Alamat	JL Lumba2 1 No 16 Sempusari
Jenis kelamin	Perempuan
Jabatan	Guru

d Anak Penyandang Tunarungu SDLB Negeri Jember

NO	Nama	Usia	Kelas	Jenis kelamin	Keterangan
1	Muhammad Rahmatulloh	8 thn	2 SDLB	Laki-laki	Tunarungu 100 db
2	Alexandra Pratiwi Widyasanti	10 thn	4 SDLB	Perempuan	Tunarungu 95 db
3	Nur Ramadani Alya Nabila	9 thn	2 SDLB	Perempuan	Tunarungu 108 db

e Orang tua siswa/siswi Tunarungu SDLB Negeri Jember

No	Nama	Alamat	Status
1	Kurniawan abdu syukur	Jl. Koprak	Ayah kandung

		moerin RT 011 RW 002 pejaten bondowoso	
2	Oktawining Rahastari	Jl. Hayam wuruk XIX / F – 200 Jember	Ibu kandung
3	Muhammad Humaidi	Dusun kerajan 1 RT 002 RW 001 gambangan maesan	Ayah kandung

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yakni data yang telah valid atau data yang telah diproses oleh pihak tertentu, biasanya data sekunder sudah ada dalam artian sudah tersedia saat kita membutuhkannya.<sup>47</sup>

Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu:

1. Dokumentasi
2. Kepustakaan

### D. Tehnik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Observasi

<sup>47</sup> Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember, 2020), 46

Observasi adalah sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Observasi partisipatif digunakan dalam penelitian ini. Dalam observasi partisipatif, peneliti menelusuri dan melihat langsung aktivitas subjek penelitian untuk memantau dan mengetahui lingkungan yang ada di lokasi penelitian.<sup>48</sup> Dalam penggunaan teknik pengumpulan data ini akan memperoleh data data secara sempurna samapai tingkat makna dari setiap perilaku atau tindakan dari objek penelitian.

Adapun data yang akan diperoleh peneliti dengan menggunakan teknik observasi yaitu meliputi :

- a) Kondisi dan kegiatan keseharian dari anak yang mengalami permasalahan yaitu siswa tunarungu Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Patrang Jember.

Anak Penyandang Tunarungu SDLB Negeri Jember

NO	Nama	Usia	Kelas	Jenis kelamin	Keterangan
1	Muhammad Rahmatulloh	8 thn	2 SDLB	Laki-laki	Tunarungu 100 db
2	Alexandra Pratiwi Widyasanti	10 thn	4 SDLB	Perempuan	Tunarungu 95 db

<sup>48</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 145.

3	Nur Ramadani Alya Nabila	9 thn	2 SDLB	Perempuan	Tunarungu 108 db
---	-----------------------------	-------	-----------	-----------	---------------------

b) Lokasi penelitian di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Patrang Jember.

c) Proses konseling individual dengan media gambar yang dilakukan guru BK pada siswa tunarungu Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Patrang Jember.

Guru BK SLB Negeri Jember yang menangani permasalahan anak tunarungu

Nama	Tri Astini S. Pd
NIP	197201272008012005
Alamat	JL Letjen Suprpto gg 16 n8o 18 Jember
Jenis kelamin	Perempuan
Jabatan	Guru BK

#### b. Wawancara

Wawancara adalah metode tatap muka untuk memperoleh informasi dan informasi melalui sesi tanya jawab tentang topik yang telah ditentukan. Teknik wawancara yang digunakan wawancara tidak terstruktur yaitu dimana pedoman wawancara yang digunakan tidak tersusun secara sistematis. Panduan wawancara yang Anda gunakan hanyalah sketsa dari pertanyaan yang akan Anda ajukan.

Menggunakan wawancara tidak terstruktur memungkinkan peneliti untuk melakukan wawancara mendalam, sehingga memaksimalkan penggunaan data yang dikumpulkan.<sup>49</sup>

Adapun wawancara penelitian ini ingin mendapatkan terkait data tentang :

1. Profil Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Patrang Jember.

Kepada Kepala sekolah Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Jember

Nama	Umi Salamah, S.Pd, M.Pd
NIP	196604301988112001
Alamat	Perum Sumbersari Permai Blok G/2 Jember
Jenis kelamin	Perempuan
Jabatan	Kepala Sekolah

2. Kondisi anak disabilitas tunarungu Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Patrang Jember.

Anak Penyandang Tunarungu SDLB Negeri Jember

NO	Nama	Usia	Kelas	Jenis kelamin	Keterangan
1	Muhammad Rahmatulloh	8 thn	2 SDLB	Laki-laki	Tunarungu 100 db
2	Alexandra	10	4	Perempuan	Tunarungu 95

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Juantitatif dan R&D*. 233

	Pratiwi Widyasanti	thn	SDLB		db
3	Nur Ramadani Alya Nabila	9 thn	2 SDLB	Perempuan	Tunarungu 108 db

3. Proses layanan konseling individual dengan media gambar pada siswa tunarungu di SLB Negeri Jember
4. Keberhasilan layanan konseling individual dengan media gambar yang dilakukan guru BK pada siswa tunarungu di SLB Negeri Jember
5. kendala-kendala yang ditemukan dalam pelaksanaan layanan konseling individual dengan media gambar pada siswa tunarungu di SLB Negeri Jember

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengabadian sebuah moment dari masa yang sudah terlewati sebagai penguat atau penyempurna dari observasi dan wawancara. Dokumentasi dapat berupa gambar, teks, dan file yang berkaitan dengan subjek yang diselidiki. Adapun dokumentasi yang dilakukan untuk menemukan data terkait :

1. Biografi siswa/siswi tunarungu Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Patrang Jember.
2. Data guru dan orang tua siswa/siswi tunarungu Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Patrang Jember.

3. Proses konseling yang diterapkan guru BK terhadap siswa/siswi tunarungu Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Patrang Jember.
4. Kegiatan keseharian siswa/siswi tunarungu SLB Negeri Jember
5. Profil Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Patrang Jember.
6. Data Infentaris Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Patrang Jember.

#### **E. Analisis Data**

Analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian menggunakan metode yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman yang mana sudah biasa digunakan peneliti disetiap penelitian kualitatif. Metode tersebut merupakan kegiatan analisis yang dilakukan secara interaktif dan berlanjut samapai data dianggap selesai.<sup>50</sup>

Adapun langkah analisis data dari metode Miles dan Huberman ialah sebagai berikut :

1. Data Collection (Pengumpulan Data), dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data dilakukan berhari-hari, mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi social atau obyek yang diteliti, semua yang dilihat dan dengar direkam semua. Dengan

---

<sup>50</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2019. 321-330

demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi.

2. Data Condensation (Kondensasi Data), yaitu memilih, memfokuskan, menyederhanakan, membuat abstraksi, interview, transkrip, dokumen dan catatan di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak untuk menentukan hal-hal penting yang akan dikumpulkan dan dianalisis.
3. Data Display (Penyajian Data), langkah selanjutnya dalam memudahkan dan memahami apa yang terjadi, merencanakan kegiatan selanjutnya. Penyajian data dalam penelitian ini dengan bentuk teks naratif, data-data yang sudah di kondensasi disajikan dalam bentuk teks naratif.
4. Conclusion Drawing/ Verification, pada tahap ini adalah tahap kesimpulan, dimana kesimpulan awal yang telah diperoleh bersifat sementara, dan akan berubah ketika mendapatkan data-data pendukung untuk pengumpulan data selanjutnya. Akan tetapi ketika kesimpulan awal telah didukung oleh data valid, maka kesimpulan tersebut bisa disebut kesimpulan yang kredibel.

#### **F. Keabsahan Data**

Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan keabsahan triangulasi. Triangulasi ialah sebuah teknik pemeriksaan data atau pengecekan data sehingga data tersebut bisa dikatakan valid. Adapun triangulasi yang dipakai ialah terdiri dari tiga teknik triangulasi :<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Juantitatif dan R&D*. 274.

1. Triangulasi Sumber ini untuk memeriksa data atau menguji kevalidasian data dari beberapa sumber yang berbeda, artinya memeriksa data yang didapatkan dari satu sumber informan ke sumber informan yang lain semisal dalam penelitian ini memeriksa hasil wawancara dari sumber informannya guru BK terkait layanan konseling individual dengan media gambar pada anak tunarungu maka akan dikroscek ke sumber informan yang lain yaitu kepala sekolah, siswa, guru ataupun yang lainnya.
2. Triangulasi teknik ialah menguji kevalidasian data dengan teknik pengumpulan data yang berbeda. Artinya pemeriksaan sebuah data yang diperoleh dari satu teknik pengumpulan data, maka akan di kroscek dengan teknik pengumpulan data yang lainnya, semisal peneliti menggunakan data dari hasil observasi, maka akan dikroscek dengan teknik pengumpulan data wawancara dan dokumentasi untuk mengetahui data apakah menghasilkan data yang sama atau tidak. Jika tidak sama diantara teknik pengumpulan data tersebut maka akan ditelusuri lebih mendalam lagi.
3. Triangulasi waktu ialah menguji kevalidasian dari data yang dikumpulkan dengan teknik-teknik pengumpulan data yang sama, namun pengambilan data tersebut diwaktu atau situasi yang berbeda. Semisal data awal pengumpulan data dilaksanakan di pagi hari, dan akan kembali menggali data dimalam hari dengan teknik yang sama,

sehingga memunculkan data yang sama atau tidak di waktu yang berbeda.

Berdasarkan uraian di atas maka triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini terdapat tiga teknik, yaitu *triangulasi sumber* semisal ingin mengecek hasil wawancara terkait penerapan layanan konseling individu dengan media gambar atau dari sumber informan pertama dengan informan yang lain dan *triangulasi teknik*, semisal ingin mengecek terkait kondisi anak tunarungu yang awal menggunakan teknik wawancara dikonfirmasi dengan teknik yang lain yaitu dengan teknik observasi atau dokumentasi, dan yang terakhir menggunakan *triangulasi waktu* di mana pengecekan dari suatu metode yang sama namun berbeda waktu saja.

### **G. Tahap-Tahap Penelitian**

Berikut tahap-tahap penelitian ini yaitu :

1. Tahap awal, terdiri beberapa tahapan yaitu :
  - a) Menyusun kerangka penelitian yang meliputi judul penelitian, konteks penelitian, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta metode yang akan dipakai ketika penelitian.
  - b) Menentukan subyek penelitian yaitu meliputi permasalahan anak tunarungu terkait kondisi ataupun situasi objek penelitian ini.
  - c) Menyurvei lokasi penelitian, penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Patrang Jember.

- d) Mengurus surat ijin penelitian, dengan meminta dari fakultas kemudian diserahkan kepada Kepala Sekolah SLB Negeri Patrang Jember
- e) Menyiapkan perlengkapan penelitian yang dibutuhkan, seperti alat perekam untuk wawancara, alat dokumentasi seperti handpone dan lain-lain.

## 2. Tahap Pelaksanaan

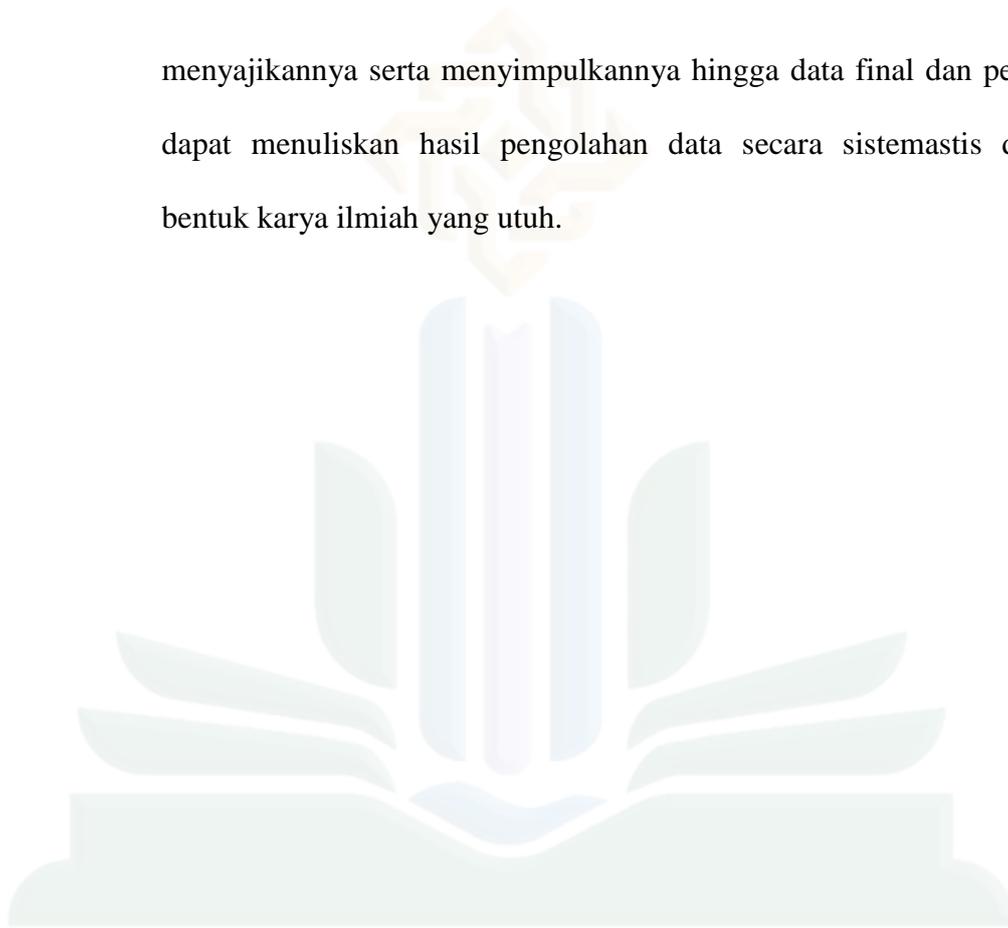
Dalam pelaksanaan penelitian peneliti melakukan beberapa tindakan, yaitu :

- 1) Mulai terjun ke lokasi penelitian yaitu di SLB Negeri Patrang Jember
- 2) Membangun komunikasi dengan pihak yang terkait dengan penelitian, yaitu:
  - a. Ibu Umi Salmah selaku Kepala Sekolah SLB N Jember
  - b. Ibu Trik selaku guru BK SLB N Jember
  - c. Ibu Evilinear selaku guru kelas SLB N Jember
  - d. Orang tua dari anak tunarungu
- 3) Berkonsultasi dengan pihak berwenang
- 4) Proses pengumpulan data

## 3. Tahap Pengolahan Data

Pada tahap pengolahan data ini peneliti mulai mengolah data yang didapatkan, sesuai model analisis yang digunakan yaitu analisis data model Miles dan Huberman. Peneliti mulai mereduksi data,

menyajikannya serta menyimpulkannya hingga data final dan peneliti dapat menuliskan hasil pengolahan data secara sistematis dalam bentuk karya ilmiah yang utuh.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Obyek Penelitian**

##### **1. Sejarah Dan Profil Lembaga SLB Negeri Patrang Jember**

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Patrang Jember berdiri pada tahun 1983 – 1984 dulu hanya setingkat SD saja jadi hanya berbentuk SD-LB N, sekolah ini bermula dari SD Patrang 6 yang tidak ada siswanya jadi sekolahnya kosong maka oleh bapak Sukirman mendirikan SD-LB jadi mendata, menjaring anak-anak berkebutuhan khusus yang belum bersekolah, yang tidak bersekolah didata lalu menjadi siswa disini. Dulu siswanya hanya anak-anak sekitar sini saja dengan jumlah guru mungkin sekitar 5 – 6 guru saja pada saat itu. Pada Tahun 2006 masih berbentuk SD-LB N. Dulu bangunan SD Inpres dan bangunan rumah-rumah dinas guru SD jadi guru-guru SD yang ada di kecamatan Patrang yang tidak punya rumah ada rumah dinas disini. Pada Tahun 2006 rumah-rumah dinas bekas itu tadi sudah banyak yang kosong dan rusak, ada dua rumah, rumah penjaga dan itupun kondisinya sudah rusak. Pada Tahun 2010 didirikan SMP-LB Permata Hati cikal bakalnya cikal bakalnya karena anak-anak yang berkebutuhan khusus kalau sudah cocok dengan gurunya misalnya di sekolah tersebut itu mau pindah itu tidak mau, sudah cinta sama gurunya sayangnya tidak mau beralih hati jadi karena itu maka kepsek mendirikan itu. Seiring berjalannya waktu regulasi berubah dan berbunyi SLB N. Kepsek mengurus nomenklatur perubahan nomenklatur

dari SD-LB Negeri lalu SMP-LB Permata Hati dan sebagainya dan sekolah swasta kan tidak boleh menumpang di sekolah Negeri, maka sudahlah dari pada repot maka kami mengurus nomenklatur dari SD-LB Negeri menjadi SLB Negeri, jadi akhirnya dengan perubahan nomenklatur itu kami diberikan izin untuk menangani mulai SD, SMP, sampai dngan SMA sampai dengan sekarang ini. Dan disini juga ada beberapa jenis kekhususan yang ditangani oleh sekolah jadi anak disabilitas netra, disabilitas rungu, disabilitas intelektual, disabilitas fisik, autisme dan MDVI, disabilitas ganda, disabilitas ganda itu double jadi mungkin sudah tunarungu tapi dia juga diikuti dengan hambatan fisik misalnya atau hambatan kecerdasan diikuti dengan hambatan fisik jadi tuna ganda. Dan MDVI itu multi disabilitas visual imperment itu anak-anak yang mengalami hambatan visual namun juga diikuti oleh hambatan yang lain. mengapa dibedakan antara yang tuna ganda dengan MDVI, karena ada teknik-teknik mengajar, ada strategi dalam penanganan mereka yang berbeda, yang khusus yang perlu sesuatu assessment, analisa dan sebagainya. Bagaiman supaya hambatan visual itu yang diikuti dengan hambatan yang lain, namun anak akan tetap bisa mandiri, itu harapan kami.<sup>52</sup>

## **2. PROFIL LEMBAGA SLB NEGERI PATRANG JEMBER**

Berikut profil singkat lembaga SLB Negeri Patrang Jember.<sup>53</sup>

Nama Sekolah : SLB Negeri Patrang Jember

---

<sup>52</sup> Umi Salmah, wawancara di SLB N Jember, 06 April 2022

<sup>53</sup> Dokumentasi, slbnegerijember.blogspot.com, diakses 06 April 2022

Jenis Sekolah : Negeri  
 Status : Negeri  
 NIS : 283070  
 NPSN : 2020554242  
 NSS : 101052418029  
 Jenis Disabilitas :  
 - Disabilitas Netra (A)  
 - Disabilitas Rungu Wicara (B)  
 - Disabilitas Grahita Ringan (C)  
 - Disabilitas Grahita Sedang (C1)  
 - Disabilitas Daksa Ringan (D)  
 - Disabilitas Daksa Sedang (D1)  
 - Disabilitas Laras (E)  
 - Disabilitas Ganda (G)  
 - Autis  
 - Disabilitas MDVI (Multi Disabiliti Visual Impairmant)  
 - Disabilitas Campuran A, B, C,...dst  
 Didirikan mulai tahun : 1985  
 Tahun beroperasi : 1985  
 Status Tanah : Milik Sendiri  
 Waktu Penyelenggaraan : Pagi hari  
 Luas Tanah : 3.500m<sup>2</sup>  
 Alamat Lengkap Sekolah : Jl. dr. Subandi Gg. Kenitu No. 56  
 Kelurahan : Patrang  
 Kecamatan : Patrang  
 Kabupaten : Jember  
 Propinsi : Jawa Timur  
 Telepon/ Fax : (0331) 429973  
 Kode Pos : 68111  
 E-mail : *slbnegerijember@yahoo.co.id*  
 Website : *slbnegerijember.blogspot.com*

### **3. VISI, MISI, TUJUAN DAN MOTO SLB NEGERI PATRANG JEMBER**

Berdasarkan data yang diperoleh berikut ini Visi, Misi, Tujuan serta Motto SLB Negeri Patrang Jember.<sup>54</sup>

#### **VISI**

Terwujudnya sekolah yang unggul, kompetitif dan berprestasi serta memiliki kecakapan hidup (*life skill*).

#### **MISI**

1. Menyelenggarakan pendidikan akademik dan keterampilan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
2. Penerapan pembelajaran realistik dan pembentukan pribadi yang unggul sesuai dengan bakat dan kemampuan.
3. Mengembangkan etika dan moral dengan menanamkan IMTAQ yang berkesinambungan.

#### **TUJUAN**

1. Melengkapi fasilitas sarana dan prasarana pendidikan yang memadai
2. Meningkatkan kualitas tenaga kependidikan yang profesional.
3. Pembelajaran akademik yang aktif, kreatif, efisien dan menyenangkan sesuai kemampuan siswa.
4. Pelayanan keterampilan sebagai bekal hidup mandiri.
5. Pelayanan rehabilitasi fisik, motorik, emosi dan sosial.
6. Menanamkan pendidikan agama serta melaksanakan ibadah sesuai agama yang dianutnya.
7. Mengembangkan bakat murni sesuai kemampuan siswa

---

<sup>54</sup> Dokumentasi, [slbnegerijember.blogspot.com](http://slbnegerijember.blogspot.com), diakses 06 April 2022

## MOTTO

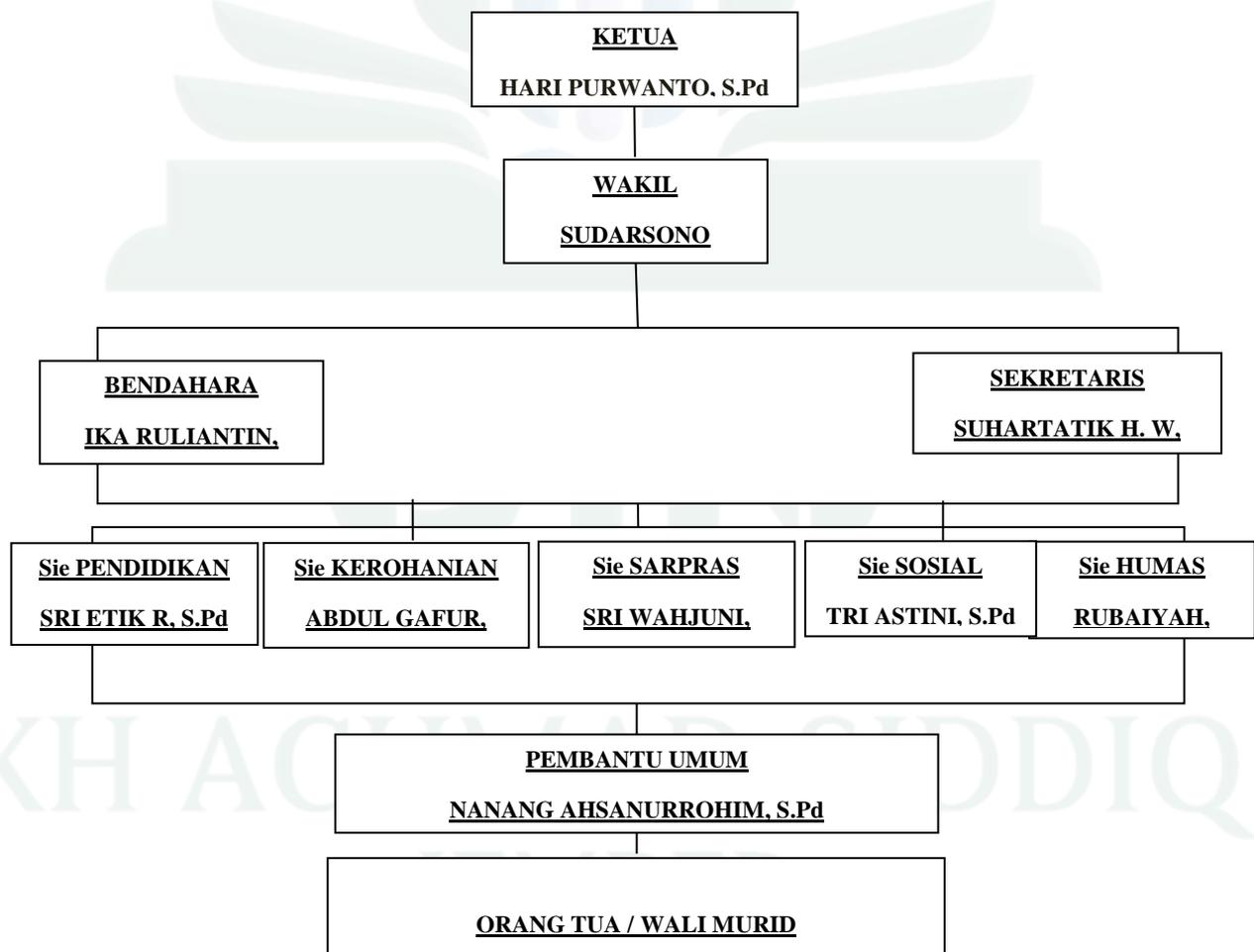
Sekolah Bukan Hanya Untuk Belajar Akademik Tetapi Juga Belajar  
Hidup Mandiri

*(School Is Not Only For An Academic Study, But It Also Learn  
How To Live By Standing Alone)*

## 4. Data Kepegawaian SLB Negeri Patrang Jember

Berikut merupakan struktur komite SLB Negeri Patrang Jember Dinas  
Pendidikan Provinsi Jawa Timur Wilayah Jember Tahun 2022.<sup>55</sup>

### STRUKTUR KOMITE SLB NEGERI PATRANG JEMBER



<sup>55</sup> Dokumentasi, Buku data Profil Sekolah Luar Biasa Negeri Jember Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur Wilayah Jember Tahun 2022, 34.

## 5. Data Kepegawaian SLB Negeri Patrang Jember

Berikut data Kepala Sekolah, Pendidik dan Tenaga Kependidikan di SLB Negeri Patrang Jember yang didapatkan dari buku profil Sekolah Luar Biasa Negeri Jember Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur Wilayah Jember Tahun 2022.<sup>56</sup>

**Tabel 4.1**  
**Data Pegawai Sekolah Luar Biasa**  
**Negeri Jember Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur**  
**Wilayah Jember Tahun 2022**

No.	Nama	NIP	Jabatan	Pangkat/Gol.
1	UMI SALMAH, S.Pd, M.Pd	19660430 198811 2 001	Kepala Sekolah	Pembina Tk I, IV / b
2	ENDANG SRI ASTUTI, S.Pd	19611024 198308 2 001	Guru	Pembina Tk I, IV / b
3	RUBAIYAH, S.Pd	19630722 198703 2 007	Guru	Pembina Tk I, IV / b
4	ABDUL GAFUR, S.Pd	19630402 200003 1 003	Guru	Pembina IV / a
5	SRI ETIK RIMAWATI, S.Pd	19660901 200002 2 001	Guru	Penata Tk. I, III / d
6	SRI WAHJUNI, S.Pd	19680603 200009 2 001	Guru	Penata Tk. I, III / d
7	SUHAENI, S.Pd	19680608 200604 2 008	Guru	Penata Tk. I, III / d
8	RACHMAN HADI, S.Pd	19691104 200701 1 019	Guru	Penata Tk. I, III / d
9	ABDUL ROKHIM, S.Pd	19700517 200701 1 023	Guru	Penata Tk. I, III / d
10	KHOIRUN NISA, S.Pd	19720805 200801 2 015	Guru	Penata Tk. I, III / d
11	SUPIHA, S.Pd, MM	19721007 200701 2 013	Guru	Penata Tk. I, III / d
12	SITI KHOLIFATURROHMA, S.Pd	19790709 200801 2 023	Guru	Penata Tk. I, III / d

<sup>56</sup> Dokumentasi, Buku data Profil Sekolah Luar Biasa Negeri Jember Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur Wilayah Jember Tahun 2021, 3-4.

13	SITI MASRUOH, S.Pd	19710924 200701 2017	Guru	Penata Tk. I, III / d
14	FARIDA INTAN ARROCHIM, S.Pd	19850413 201101 2004	Guru	Penata Tk. I, III / d
15	TRI ASTINI, S.Pd	19720127 200801 2005	Guru	Penata , III / c
16	NUR HASYATIK, S.Pd	19731014 200801 2005	Guru	Penata , III / c
17	IKA RULIATIN, S.Pd	19781123 200801 2013	Guru	Penata , III / c
18	SUTARTI, S.Pd	19671024 200501 2004	Guru	Penata , III / c
19	DEWI RATIH, S.Pd	19671126 200801 2009	Guru	Penata Muda Tk. I, III / b
20	GUSTI AYU JUWITAR, S.Pd	-	Guru Ketrampilan	Honorar
21	OLIVIA NUR ISNAINI, S.Pd, M.Pd	-	Guru	Honorar
22	RIVA AKMALIAH A, S.Pd	-	Guru	Honorar
23	NANANG AHSANURROHIM, S.Pd	-	Guru	Honorar
24	EVILINEAR PRASIMAD, S.Pd	-	Guru	Honorar
25	NANIK ROCHMAWATI, S.Pd	-	Guru	Honorar
26	SUHARTATIK HEBY W., S.Pd	-	Guru	Honorar
27	BERTHA IKA FAJARIA	-	Guru Ketrampilan	Honorar
28	DINDA SARI AWIK TAMARA	-	Staff TU	Honorar
29	RENDRA HENDARTA	-	Staff TU	Honorar
30	IFAL YANUAR RIDZKY	-	Staff TU	Honorar
31	MOCH. ADE NORMANSYAH	-	Staff TU	Honorar
32	RONI SIANTURI	-	Staff TU	Honorar
33	AGUNG PRASETYO	-	Tenaga Kebersihan	Honorar
34	SUGIONO	-	Penjaga	Harian Lepas

## 6. Data Siswa Tunarungu Tahun Pelajaran 2021/2022

Berikut data siswa/siswi tunarungu sekolah Luar Biasa Negeri Jember Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur Wilayah Jember Tahun 2022.<sup>57</sup>

**Tabel 4.2**

**Data Siswa Tunarungu Sekolah Luar Biasa  
Negeri Jember Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur  
Wilayah Jember Tahun 2021/2022**

No	Nama	Tempat Tanggal Lahir	L/P	Kelas	Alamat
1	Tegar Muhammad Royyan	Bekasi, 16 Mei 2013	L	1	Garahan, Pasar Silo
2	Rahma Fadila	Silawai Timur, 28 Mei 2013	P	1	Dusun Krajan Rt 004 Rw 003 Sempolan Silo
3	Nur Ramadani Alya Nabila	Jember, 04 Agustus 2013	P	1	Dusun Krajan 1 Rt 002 Rw 001 Gabangan Maesan
4	Freya Bilqis Asalwa	Jember, 08 Agustus 2014	P	1	Perum Darma Alam Blok S-26
5	Muhammad Rahmatullah	Jember, 24 Juni 2014	L	1	Jl. Kopral Moerin Rt 001 Rw 002 Pejaten Bondowoso
6	Alexandra Pratiwi Widyasanti	Jember, 27 Maret 2012	P	3 KHU SUS	Jl. Hayam Wuruk Xix/F-200 Jember
7	Sultan Athar Assakhir	Jember, 20 Mei 2015	L	TKLB	Dusun Krajan Rt 002 Rw 020 Mayang
8	Azzahra Ainun Raharjo	Jember, 02 April 2015	P	TKLB	Jl. Tidar Greeland Cluster Blok GJ 17-18 Jember
9	Nafisa Isna Khumairah	Jember, 29 November 2016	P	TKLB	Jl. Brigjed Katamso 55 Lingk Lampanan Wirolegi Jember
10	Annisa Niadhifatul Qulbi	Jember, 03 November 2015	P	TKLB	Jl. Kh. Wahid Hasyim Xvii/Viii/3 Link. Sawahan Cantika

<sup>57</sup> Dokumentasi, Data siswa tahun pelajaran 2020-2021, diambil 03 Mei 2022.

11	Vania Cantika Aurelia	Jember, 05 Mei 2015	P	TKLB	Dusun Curah Wungkal Rt 001 Rw 016 Pace Silo
12	Falisha Almahyra Anas	Jember, 27 September 2017	P	TKLB	Jl. Semangka No 03 Patrang Jember

## 7. DATA INVENTARIS SEKOLAH

Berikut merupakan data inventaris, ruang kelas, media pembelajaran sekolah sekolah Luar Biasa Negeri Jember Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur Wilayah Jember Tahun 2021.<sup>58</sup>

**Tabel 4.3**  
**Data Inventaris Sekolah Luar Biasa**  
**Negeri Jember Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur**  
**Wilayah Jember Tahun 2022**

### a. Fasilitas penunjang

1 Halaman Sekolah	1 Lapangan Olah Raga
1 Ruang Kepala Sekolah	5 Kamar Kecil Siswa
1 Ruang Guru	2 Kamar Kecil Guru
12 Ruang Belajar Siswa	1 Kamar Kecil Kepala Sekolah
1 Ruang Ketrampilan	3 Ruang Tunggu Orang Tua Murid
1 Ruang Mushollah	1 Ruang Gudang
1 Ruang Artikulasi	1 Halaman Parkir Sepeda Motor
1 Ruang Bina Diri	1 Ruang Tata Rias
1 Ruang Tata Boga	1 Ruang Tata Busana
1 Ruang Koprasi Siswa	1 Ruang Kantin Sekolah
1 Ruang Olah Raga	1 Asrama Siswa

### b. Ruang kelas

- Meja Dan Kursi Guru
- Meja Dan Kursi Siswa
- Gambar Presiden dan Wakil Presiden
- Gambar Garuda Indonesia

<sup>58</sup> Dokumentasi, Buku data Profil Sekolah Luar Biasa Negeri Jember Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur Wilayah Jember Tahun 2021, No 12-14.

- Almari
- Papan Tulis
- Papan Absen Siswa
- Data Siswa
- Kipas Angin
- Papan Kreatif Siswa
- Jam Dinding
- Jadwal Pelajaran

**c. Media pembelajaran**

7 Set Kaset VCD	1 Kit PAI
1 Set VCD	3 Torso Perempuan dan Laki-laki
2 Buah Tape Recorder	1 Torso Mata
2 Buah Peta Timbul	1 Torso Gigi
2 Buah Kerangka Manusia	1 Torso Ginjal
1 Buah LCD	1 Torso Telinga
5 Buah Lap Top	1 Torso Ayam
5 Buah Computer	1 Torso Katak
33 Buah CD Geografis / Propinsi	1 Torso Ikan
1 Kit Matematika	1 Torso Penampakan Tumbuhan
1 Kit IPA	20 Ablet

**B. PENYAJIAN DATA**

Penyajian data merupakan langkah pemaparan data yang diperoleh peneliti dari lokasi penelitian terkait objek, baik data tersebut didapatkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti terkait permasalahannya. Maka dalam hal tersebut peneliti akan menyajikan data-data secara rinci dari data yang telah dipaparkan di lapangan.

Antara lain sebagai berikut :

## 1. Identitas Subjek Penelitian

### a. Identitas subjek 1 (Kepala sekolah SLB Negeri Jember)

Nama Umi Salamah, S.Pd, M.Pd  
 NIP 196604301988112001  
 Alamat Perum Sumbersari Permai Blok G/2 Jember  
 Jenis kelamin Perempuan  
 Jabatan Kepala Sekolah

### b. Identitas subjek 2 (Guru BK SLB Negeri Jember)

Nama Tri Astini S. Pd  
 NIP 197201272008012005  
 Alamat Jl Letjen Suprpto gg 16 n8o 18 Jember  
 Jenis kelamin Perempuan  
 Jabatan Guru BK

### c. Identitas subjek 3 (Guru Kelas SLB Negeri Jember)

Nama Evilinear Prasima D, S.Pd  
 Pangkat/Gol Honorer  
 Alamat Jl Lumba2 1 No 16 Sempusari  
 Jenis kelamin Perempuan  
 Jabatan Guru

### d. Identitas subjek 4 (orang tua Orang tua siswa/siswi Tunarungu SLB Negeri Jember)

No	Nama	Alamat	Status
1	Kurniawan Abdus Syukur	Jl. Koprals moerin RT 011 RW 002 pejaten bondowoso	Ayah kandung dari Muhammad Rahmatulloh
2	Oktawining Rahastari	Jl. Hayam wuruk XIX / F – 200 Jember	Ibu kandung dari Alexandra Pratiwi

			Widyasanti
3	Muhammad Humaidi	Dusun kerajan 1 RT 002 RW 001 gambangan maesan	Ayah kandung dari Nur Ramadani Alya Nabila

e. Identitas subjek 4 (siswa/siswi Penyandang Tunarungu SDLB Neeri Jember)

1. Anak tunarungu 1

Nama : Muhammad Rahmatulloh

Usia : 8 tahun

Kelas : 2 SDLB

Jenis kelamin : Laki-laki

Keterangan : Tingkat tunarungu berada 100 dB. Anak ini tergolong dalam kelompok (*profoundly losses*) artinya anak tunarungu yang kehilangan pendengran 75 dB ke atas. Sehingga hanya dapat mendengar suara keras sekali pada jarak kira-kira 1 inchi (kurang lebih 2,54 cm) atau sama sekali tidak mendengar

2. Anak tunarungu 2

Nama : Alexandra Pratiwi Widyasanti

Usia : 10 tahun

Kelas : 4 SDLB

Jenis kelamin : Perempuan

Keterangan : Tingkat tunarungu berada 95 dB dan memiliki disabilitas tunagrahita artinya anak ini memiliki tuna ganda. Anak ini seperti anak yang pertama yaitu tergolong dalam kelompok (*profoundly losses*) namun lebih rendah sedikit dari tingkat dB nya artinya anak tunarungu yang kehilangan pendengran 75 dB ke atas. hanya dapat mendengar suara keras sekali pada jarak kira-kira 1 inchi (kurang lebih 2,54 cm) atau sama sekali tidak mendengar dan juga memiliki disabilitas dalam masalah ingatannya, sehingga agak sedikit lambat dalam intelektualnya ketimbang anak yang lain.

### 3. Anak tunarungu 3

Nama : Nur Ramadani Alya Nabila

Usia : 9 tahun

Kelas : 2 SDLB

Jenis kelamin : Perempuan

Keterangan : Tingkat tunarungu berada 108 dB. Anak ini tergolong dalam kelompok (*profoundly losses*)

sama dengan anak yang disebut diatas namun hanya tingkat dB nya lebih tinggi sedikit artinya anak tunarungu yang kehilangan pendengaran 75 dB ke atas. hanya dapat mendengar suara keras sekali pada jarak kira-kira 1 inchi (kurang lebih 2,54 cm) atau sama sekali tidak mendengar

### **C. Deskripsi kondisi anak tunarungu dari ketiga subjek penelitian Di SLB Negeri Patrang Jember.**

Dalam bagian ini peneliti akan mendeskripsikan terkait kondisi anak tunarungu dari segi fisik, kondisi ingatan, bahasa yang digunakan dan lainnya. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti terkait kondisi anak tunarungu Di SLB Negeri Patrang Jember ditemukan beberapa yang bisa dideskripsikan, diantaranya :

#### **a. Segi fisik**

Anak disabilitas memiliki karakteristik khas yang berbeda dari pada anak pada umumnya. Seperti yang dikatakan Ibu Tri Astini selaku guru BK di SLB N Patrang Jember terkait ketiga anak tunarungu yang menjadi subjek penelitian, mengatakan :

Untuk Alexa, Alya, Rahmat adalah anak yang mengalami disabilitas rungu. Jadi kalau kondisi secara fisik mungkin tidak kelihatan tetapi kalau si Alexa ini dia memiliki ketunaan ganda jadi disitu ada disabilitas rungu sama disabilitas intelektual, jadi kalau Alexa kelihatan bangret di disabilitas intelektualnya karena *defece* dia sangat kelihatan bahwa dia adalah anak disabilitas intelektual tapi kalo untuk Alya, Rahmat itu fisiknya tidak kelihatan karena

mereka adalah anak disabilitas rungu, jadi fisiknya anak sama seperti anak-anak pada umumnya yang mendengar.<sup>59</sup>

Hal yang sama disampaikan oleh Ibu Evi selaku guru kelas khusus anak tunarungu, mengatakan :

Kalau rahmat secara fisik sama dengan anak-anak pada umumnya karena rahmat memang murni anak tunarungu, kalau alya dan alexa ya memang terlihat mbak, tapi yang mau menggambarkan gak bisa mbak. Tapi kalau alexa cara berjalannya sangat berbeda, kayak membungkuk gitu mbak dan dari wajahnya sangat kelihatan.<sup>60</sup>

Dari pernyataan narasumber tersebut dapat dipahami bahwa kondisi fisik anak disabilitas tunarungu menurut sekilas pandangan mata tidak kelihatan karena anak tunarungu asli secara fisik tidak ada perbedaan dari anak pada umumnya, kecuali terdapat tuna lain atau tuna ganda pada anak tersebut seperti tunagrahita yang terjadi pada anak atas nama alexa, maka secara fisik terdapat perbedaan seperti cara berjalannya membungkuk dan dari wajahnya pun kelihatan berbeda dari anak pada umumnya.

Bedasarkan pengamatan peneliti terhadap tiga anak tersebut dilihat dari segi fisik hanya sekilas dari luarnya, mereka seperti anak pada umumnya, tidak ada perbedaan secara jasmani dari ketiga anak tersebut, biarpun alexa memiliki tunaganda yaitu selain tunarungu juga memiliki tunagrahita, namun tunagrahitanya bersifat ringan, sehingga dari segi fisiknya seperti anak pada umumnya.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Ibu Tri Astini, wawancara, di SLB Negeri Patrang Jember, 13 April 2022

<sup>60</sup> Ibu Evi, wawancara, di SLB Negeri Patrang Jember, 15 September 2022

<sup>61</sup> Observasi, di SLB Negeri Patrang Jember, 1 September 2022

b. Segi Intelektual

Adapun dari segi intelektualnya menurut hasil wawancara terhadap Ibu Tri Astini selaku guru BK di SLB N Patrang Jember, mengatakan :

Kalo untuk masalah pembelajaran tidak jauh beda dengan anak-anak pada umumnya atau anak-anak yang bias mendengar tapi dalam pembelajarannya untuk Alexa dia agak sedikit mengalami hambatan karena memang itu tadi Alexa ini adalah anak disabilitas rungu sama disabilitas intelektual jadi kalo tiap pembelajaran atau daya ingatnya dia akan sedikit berbeda dengan Alya maupun Rahmat. Kalo Alya, Rahmat itu daya ingatnya sama seperti anak-anak yang pada umumnya mendengar, cuma tergantung dari itu tadi pakek bahasanya bahasa verbal maupun bahasa non verbal yang itu saya katakan tadi bahwa verbal itu dia bisa membaca *lipreading* terus kalo bahasa non verbalnya pakai bahasa isyarat maupun memakai gambar.<sup>62</sup>

Dan disampaikan oleh Ibu Evi selaku guru kelas anak tunarungu, mengatakan :

Alexa dan Alya ada gangguan di intelektualnya yang menyebabkan lambatnya belajar, Rahmat sangat bagus.<sup>63</sup>

Hal yang sama disampaikan oleh Bapak Kurniawan Abdusyukur selaku orang tua kandung dari Muhammad Rahmatulloh,

megatakan :

ya kalau ingatannya Rahmat seperti biasa mbak, kalau diberi tahu cepet inget asalkan Rahmat itu ngerti apa yang dibicarakan, apalagi dia suka ikut seni beladiri tarung derajat mbak otomatis harus inget gerakannya<sup>64</sup>

<sup>62</sup> Ibu Tri Astini, wawancara, di SLB Negeri Patrang Jember, 13 April 2022

<sup>63</sup> Ibu Evi, wawancara, di SLB Negeri Patrang Jember, 15 September 2022

<sup>64</sup> Kurniawan abduksyukur, wawancara, di SLB Negeri Patrang Jember, 1 September 2022.

Dan hal yang sama oleh Bapak Muhammad Humaidi selaku orang tua kandung dari Nur Ramadani Alya Nabila, mengatakan :

Ingatannya ya kayak anak-anak pada umumnya mbak, alya masih bisa inget dengan baik, artinya tidak cepet lupa.<sup>65</sup>

Dan juga dari Ibu Oktawining Rahastari selaku orang tau kandung dari Alexandra Pratiwi Widyasanti, mengatakan :

Alexa harus sering diingetin mbak, kadang kalau diberitahu sekarang tidak sampai sehari sudah lupa, jadi harus sering diingetin biar tidak lupa apalagi terkait pelajaran.<sup>66</sup>

Berdasarkan pernyataan narasumber tersebut dapat dipahami bahwa anak disabilitas tunarungu dari segi intelektual seperti anak pada umumnya, tapi dari ketiga subjek penelitian tersebut hanya alexa yang memiliki sedikit keterlambatan dari segi ingatannya karena memiliki disabilitas tunaganda, sehingga dalam pelajaran guru BK menggunakan bahasa verbal dengan membaca *lipreading* (gerak-gerik bibir) sedangkan bahasa non verbalnya menggunakan bahasa isyarat dan media gambar.

c. Segi Bahasa Komunikasi

Dalam memahami suatu materi atau pesan yang ingin disampaikan tentunya butuh bahasa komunikasi yang digunakan. Tidak lepas juga bagi anak disabilitas tunarungu menggunakan bahasa komunikasi untuk menyampaikan permasalahan atau pesan yang ingin disampaikan begitupun sebaliknya orang lain akan menggunakan

---

<sup>65</sup> Muhammad Humaidi , wawancara , di SLB Negeri Patrang Jember, 1 September 2022

<sup>66</sup> Ibu Oktawining Rahastari, wawancara , di SLB Negeri Patrang Jember, 1 September 2022

bahasa yang dapat anak tunarungu bisa pahami. Dan hal tersebut seperti yang dikatakan Ibu Tri Astini selaku guru BK di SLB N Patrang Jember, mengatakan :

Dalam komunikasi untuk tiga anak ini mereka sering menggunakan komunikasi verbal maupun non verbal. Kalo verbal dia tetap menggunakan bahasa isyarat dan komtal atau baca bibir kalo non verbalnya dia kadang-kadang menggunakan bahasa isyarat sama gambar.<sup>67</sup>

Juga dikatakan oleh Ibu Evi selaku guru kelas anak tunarungu, mengatakan :

Bahasa yang dipakai oleh ketiga-tiganya bahasa komtal (komunikasi total)<sup>68</sup>

Hal yang sama Bapak Kurniawan abdu syukur selaku orang tua kandung dari Muhammad Rahmatulloh, megatakan :

Pakai bahasa isyarat mbak ya kayak gerak tangan begitu asalkan rahmat ngerti, dan terkadang saya pakek gambar seperti yang sudah disaranin dari ibu tri, jadi kalau nyuruh-nyuruh gampang paham.<sup>69</sup>

Dan disampaikan juga oleh Bapak Muhammad Humaidi selaku orang tua kandung dari Nur Ramadani Alya Nabila, mengatakan :

ya saya bayak pakai bahasa isyart dan kadang saya tunjukin gambar-gambar yang sebelumnya saya sudah siapin untuk alya kalau di rumah<sup>70</sup>

Dan oleh Ibu Oktawining Rahastari selaku orang tau kandung dari Alexandra Pratiwi Widyasanti, mengatakan :

<sup>67</sup> Ibu Tri Astini, wawancara, di SLB Negeri Patrang Jember, 13 April 2022

<sup>68</sup> Ibu Evi, wawancara, di SLB Negeri Patrang Jember, 15 September 2022

<sup>69</sup> Kurniawan abdu syukur, wawancara , di SLB Negeri Patrang Jember, 1 September 2022.

<sup>70</sup> Muhammad Humaidi , wawancara , di SLB Negeri Patrang Jember, 1 September 2022

kalau bicara ama alexa pakai bahasa isyarat saya mbak yang pada intinya gerak-gerak tubuh yang dapat alexa mudah mengerti.<sup>71</sup>

Berdasarkan pernyataan narasumber tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa komunikasi yang digunakan antara anak tunarungu dan guru yaitu terdapat dua bagian : *Pertama*, bahasa verbal yaitu dengan mengaplikasikan bahasa isyarat, komtal<sup>72</sup>, dan *lipreading* (gerak-gerak bibir). *Kedua*, bahasa non verbal yaitu menggunakan bahasa isyarat dengan media gambar.

d. Segi sosial emosi

Sosial emosional merupakan interaksi dengan lingkungan sekitar dalam menyesuaikan diri untuk memahami keadaan serta perasaan dengan cara mengamati dan meniru hal-hal yang dilihat.

Adapun dari segi sosialnya anak disabilitas tunarungu seperti anak pada umumnya, seperti yang dikatakan Ibu Tri Astini selaku guru BK di SLB N Patrang Jember, mengatakan :

Kalau untuk tiga-tiganya ini kondisi sosialnya anak sama seperti anak-anak pada umumnya dia sama dia juga senang, kalau ada orang senang dia melihat tingkah laku senang dia tertawa, kalau dipukul dia juga marah, jadi sama. Jadi tidak ada bedanya, kalau untuk segi emosional. Terus ada sedikit kalo segi sosialnya mungkin dia agak sedikit menarik diri pada anak-anak yang mendengar tapi kalo sudah terbiasa dia insyaallah sama seperti anak pada umumnya.<sup>73</sup>

<sup>71</sup> Ibu Oktawining Rahastari, wawancara , di SLB Negeri Patrang Jember, 1 September 2022

<sup>72</sup> Komtal adalah merupakan suatu konsep komunikasi yang bertujuan mencapai komunikasi yang efektif anatar sesama tunarungu atau pun kaum tunarungu dengan masyarakat luas dengan mengkombinasikan media berbicara, membaca bibir, mendengar dan berisyarat.

<sup>73</sup> Ibu Tri Astini, wawancara, di SLB Negeri Patrang Jember, 06 April 2022

Juga dikatakan oleh Ibu Evi selaku guru kelas anak tunarungu, mengatakan :

Kalau menurut saya ketiga-tiganya itu tunarungu, jadi mereka hanya mau berkumpul dengan sesama anak tunarungu, selain ketunaan mereka sulit untuk bersosialisasi.<sup>74</sup>

Hal yang sama disampaikan oleh Bapak Kurniawan Abdus Syukur selaku orang tua kandung dari Muhammad Rahmatulloh, megatakan terkait kegiatan sosial di rumahnya :

Kalo di rumah sekarang Rahmat ikut bela diri Tarung Derajat itu, terus sama renang.<sup>75</sup>

Dan disampaikan juga oleh Bapak Muhammad Humaidi selaku orang tua kandung dari Nur Ramadani Alya Nabila, mengatakan :

Ndak ada cuma sekolah, kalo di rumah ya belajar itu Cuma. Ya ada main sama temennya, sama saudara-saudaranya itu aja<sup>76</sup>

Dan oleh Ibu Oktawining Rahastari selaku orang tau kandung dari Alexandra Pratiwi Widyasanti, mengatakan :

Ndak ada, jadi dia ya sudah dari sekolah terus di rumah, belajarnya di rumah sama saya karna kebenaran lingkungan rumah juga tidak mendukung, tidak mendukung artinya tidak ada anak kecil, jadi fokusnya di rumah.<sup>77</sup>

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap atau tingkah laku secara sosial emosional anak tunarungu seperti anak pada umumnya, memiliki rasa senang, marah kalau diejek atau dipukul temannya, menangis

<sup>74</sup> Ibu Evi, wawancara, di SLB Negeri Patrang Jember, 15 September 2022

<sup>75</sup> Kurniawan abdu syukur, wawancara , di SLB Negeri Patrang Jember, 1 September 2022

<sup>76</sup> Muhammad Humaidi , wawancara , di SLB Negeri Patrang Jember, 1 September 2022

<sup>77</sup> Ibu Oktawining Rahastari, wawancara , di SLB Negeri Patrang Jember, 1 September 2022

dan yang lainnya dan bahkan dirumahnya mereka ada yang ikut kegiatan seperti seni beladiri, renang, bermain dengan teman-temannya, belajar dan yang lainnya. Berdasarkan dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa social emosi dari anak tunarungu itu seperti anak pada umumnya. Adapun hal berikut merupakan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang relevan dengan fokus masalah penelitian terkait Layanan Konseling Individual Dengan Media Gambar Pada Siswa Tunarungu Di SLB Negeri Patrang Jember, diantaranya sebagai berikut :

### **1. Proses Layanan Konseling Individual Dengan Media Gambar Pada Siswa Tunarungu Di SLB Negeri Patrang Jember.**

Layanan konseling individual merupakan suatu layanan yang memungkinkan peserta didik yang mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing (konselor) dalam rangka pembahasan dan pengentasan masalah. Sebagaimana yang telah diperaktekkan oleh Ibu Tri Astini selaku Guru BK terhadap anak yang mengalami disabilitas tunarungu di SLB Negeri Patrang Jember, beliau mengatakan :

Kalo menurut saya konseling individual itu adalah konseling yang memang dilaksanakan pada tiap anak, jadi pribadi anak masing-masing, jadi karena setiap anak itu mempunyai permasalahan sendiri, permasalahan yang berbeda-beda makanaya saya kalo ada masalah untuk anak-anak jadi konselingnya saya individual jadi kebutuhan si anak.<sup>78</sup>

Dapat dipahami bahwa layanan konseling individual adalah suatu layanan pada setiap individu secara tatap muka dalam tujuan untuk

---

<sup>78</sup> Ibu Tri Astini, wawancara, di SLB Negeri Patrang Jember, 06 April 2022

pengentasan masalah yang terjadi pada setiap individu, karena setiap individu memiliki permasalahan masing-masing dan kemampuan dalam mengentaskan masalah juga berbeda setiap individu. Maka dari itu Ibu Tri Astini memilih layanan konseling individual tersebut sebagai upaya pengentasan masalah yang terjadi pada anak tunarung. Adapun metode layanan konseling individual yang dipilih oleh Ibu Tri Astini selaku Guru BK di SLB Negeri Patrang Jember dalam mengentaskan permasalahan anak tunarung ialah media gambar, beliau mengatakan :

Karena anak tunarung itu lebih bisa memahami gambar dari pada dia mendengar karena itu tadi mendengar dia mengalami gangguan pendengaran kalo memakai gambar dia akan lebih mudah, karena terhambat pada pendengaran otomatis dia bisa memvisualisasikan dengan gambar tersebut tapi kalo dia mengalami gangguan pendengaran jelas dia tidak akan memahami gambar tersebut.

Media gambar yang kita gunakan itu ya seperti media gambar biasanya saja, seperti pada umumnya. Kenapa pada pembelajaran atau ada suatu permasalahan saya menggunakan media gambar karena notabennya anak-anak disabilitas tunarung adalah anak-anak yang tidak memiliki atau kekurangan pendengaran akhirnya dengan media gambar dia akan lebih bisa memahami walaupun dia tidak tau itu gambar apa paling tidak dengan adanya gambar si siswa atau si anak itu setelah diberikan penjelasan anak akan memahami jadi istilahnya media gambar itu juga merupakan apa bahasa bagi anak-anak atau istilahnya adalah bahasa non verbal.

Saya menerapkan media gambar itu sejak, sudah sejak lama saya mengajar di SLB sekitar Tahun 1993 saya sudah menggunakan media gambar karena media gambar itu adalah salah satu bahasa nonverbal bagi anak disabilitas rungu

Jadi guru kelas sudah menjadi guru BK-nya juga kalo di SLB makanya kenapa ketika ada permasalahan saya banyak menggunakan gambar. Suatu ketika, suatu permasalahan kenapa dia datang terlambat, ah kata-kata terlambat itu agak sulit dicerna untuk anak-anak, dengan adanya gambar misalkan disitu ada gambar anak berangkat sekolah yng lainnya sudah, sudah tutup pintunya dia baru datang itukan sudah terlambat. Disitulah kita

jelaskan ini kamu terlambat, kenapa? Dengan adanya gambar dia akan paham dan dia akan lebih mudah, seperti itu.<sup>79</sup>

Berdasarkan pernyataan narasumber diatas selaku guru BK di SLBN Patrang Jember dapat disimpulkan bahwa penerapan layanan konseling individual dengan media gambar terhadap anak tunarungu dimulai sejak sekitar tahun 1993 dan dengan media gambar mempermudah memberikan pemahaman terhadap anak tunarungu seperti halnya contoh yang diaktakan oleh guru BK SLB N Patrang dalam permasalahan perilaku siswa yang kurang baik, suatu ketika anak terlambat masuk sekolah sedangkan kata-kata lambat anak tunarungu itu tidak tahu dengan maksud kata lambat itu apa, berangakat dari hal tersebut guru BK membuat gambar yang mendeskripsikan anak terlambat masuk sekolah dengan gamabar pintu sekolah ditutup dan tidak boleh masuk kelas dan akan dihukum, sehingga dengan media gambar ini dapat mempermudah pemahaman anak tunarungu bahwa ketidakdisiplinan pada siswa merupakan suatu perilaku yang kurang baik, sehingga harus dirubah terhadap perilaku yang lebih mengarah ke hal-hal yang positif dan progresif.

Hal yang sama di ungkapkan oleh Ibu Oktawining Rahastari selaku orang tua Alexandra Pratiwi Widyasanti, mengatakan :

Iya, saya tua dari buku pelajaran anak yang diberikan gambar-gambar yang diberikan Bu Trik, jadi saya taunya juga disitu. Trus untuk di rumah ya lumayan membantu, misalkan si anak enggak

<sup>79</sup> Ibu Tri Astini, wawancara, di SLB Negeri Patrang Jember, 06 April 2022

paham trus saya tunjukkan gambarnya dia baru paham, seandainya dia ndak paham ya saya jelaskan baru saya kembali ke Bu Trik.<sup>80</sup>

Dan hal yang sama disampaikan juga oleh bapak Muhammad

Humaidi selaku orang tua Nur Ramadani Alya Nabila, mengatakan :

Iya tau, tiap harikan nganter gitu, kalo di rumah kan anu dicek pelajarannya di sekolah apa.<sup>81</sup>

Hal yang sama disampaikan oleh bapak Kurniawan abdu syukur selaku orang tua Muhammad Rahmatulloh, mengatakan :

Iya tau bak, pernah saya nunggu rahmat dan saya lihat-lihat ke kelasnya dia, ya kayak ditunjukkan gambar-gambar itu bak.<sup>82</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa media gambar merupakan suatu penyampaian informasi berupa visualisasi suatu materi atau sebuah keadaan sehingga para audien atau siswa dapat memahaminya dengan mudah. Media gambar ini dapat membantu siswa memahami informasi yang terkandung dalam materi atau permasalahan yang ingin sampaikan sehingga membuat para siswa mengerti apa yang harus dia lakukan.

Apalagi layanan konseling individu dengan menggunakan media gambar tersebut diaplikasikan terhadap anak yang mengalami disabilitas tunarungu, yang mana anak tunarungu merupakan anak yang mengalami permasalahan dalam sistem pendengarannya, sehingga dia hanya bisa melihat dan merasakan apa yang dilakukan oleh lawan bicaranya. Sebagaimana yang telah diungkapkan terkait anak tunarungu oleh Ibu Umi

---

<sup>80</sup> Ibu Oktawining Rahastari, wawancara , di SLB Negeri Patrang Jember, 13 April 2022

<sup>81</sup> Muhammad Humaidi , wawancara , di SLB Negeri Patrang Jember, 13 April 2022

<sup>82</sup> Kurniawan abdu syukur, wawancara , di SLB Negeri Patrang Jember, 21 April 2022

Salmah selaku kepala sekolah di SLB Negeri Patrang Jember, mengatakan bahwa :

Anak hambatan pendengaran yang tentu saja diikuti dengan hambatan berkomunikasi karena tidak ada suara-suara yang bisa ditirukan sehingga dia membutuhkan satu teknik khusus supaya dia tetap mampu berkomunikasi baik dengan bahasa isyarat atau dengan *lipreading* selama anak tunarungu ya anak hambatan pendengran itu tidak diikuti dengan hambatan kecerdasan maka dia akan mampu secara akademik, karena intelektualnya tidak ada hambatan dia tetap bisa setara dengan anak-anak regular pada umumnya dan tidak ada hambatan khususlah dia mampu bersosialisasi dia bisa mampu mandiri dan sebagainya, saya kira tidak jauh beda dengan anak-anak regular.<sup>83</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa Selain anak tunarungu memang memiliki permasalahan pendengaran kata Ibu Tri Astini selaku guru Bk di SLB N Patrang Jember, juga dikatakan oleh Ibu Umi Salmah selaku Kepala Sekolah di SLB N Patrang Jember mengatakan bahwa anak tunarungu merupakan anak yang mengalami hambatan dalam pendengarannya maka tentu saja akan berpengaruh juga pada komunikasinya, karena tidak ada suara yang bisa ditirukan sehingga membuat anak tunarungu mengalami hambatan dari segi komunikasinya. Dari hal tersebut Ibu Umi Salmah mengatakan bahwa mereka memang butuh metode khusus agar mereka dapat berkomunikasi dan dapat memahami materi-materi yang disampaikan oleh guru. Melihat dari hal tersebut Ibu Tri Astini selaku Guru Bk di sekolah tersebut mengaplikasikan suatu layanan bimbingan terhadap anak disabilitas tunarungu yaitu layanan konseling individual dengan menggunakan media

---

<sup>83</sup> Ibu Umi Salmah, wawancara, di SLB Negeri Patrang Jember, 06 April 2022

gambar, karena selain sebagai salah satu bahasa komunikasi terhadap mereka atau istilah lainnya bahasa Non Verbal, dan selain itu memudahkan bagi guru dalam memberikan pemahaman terkait materi-materi yang disampaikan.

Bedasarkan pengamatan peneliti bahwa layanan konseling individual dengan media gambar sangat cocok dengan anak yang mengalami disabilitas tunarungu di SLB Negeri Jember, karena selain gurunya merasa kesulitan menerapkan bahasa isyarat terhadap anak-anak tersebut apalagi terhadap anak tunarungu yang mana anak tunarungu yang berjalan hanya visulisasinya saja maka dalam menjalin komunikasinya tidak semua anak bisa memahami bahasa isyarat, karena kemampuan setiap anak di sekolah tersebut bervariasi, sehingga terdapat anak yang kurang bisa memahami materi-materi dan percakapan-percakapan yang disampaikan oleh guru, maka alternatif yang digunakan ialah dengan memberikan pelajaran berupa gambar sekaligus diselingi dengan gerakan bahasa isyarat sesuai dengan tema yang diajarkan oleh guru mereka. Seperti mereka diajari terkait tema keagamaan : Gerakan sholat, tema aktivitas keseharian : makan, berangkat sekolah pagi hari, merapikan kamar tidur, dan juga diajari mengenal benda-benda seperti buah-buahan, alat-alat sekolah, alat transportasi, dan yang lainnya.<sup>84</sup>

Pelaksanaan sebuah layanan bimbingan konseling tentunya terdapat proses atau tahapan-tahapan yang dilakukan oleh konselor untuk

---

<sup>84</sup> Observasi, di SLB Negeri Patrang, 13 April 2022.

mencapai sebuah tujuan atau harapan dari kegiatan bimbingan yang dilakukan. Adapun proses penerapan layanan konseling individual dengan media gambar yang telah dilakukan oleh Guru BK terhadap anak disabilitas tunarungu di SLB Negeri Patrang Jember dalam mengentaskan permasalahannya ialah secara umum terdapat tiga tahapan yaitu :

a. Tahap awal

Tahap ini merupakan tahap perjumpaan antara konselor dan konseli hingga proses konseling dapat menemukan menemukan masalah pada konseli atau bisa disebut juga mendefinisikan permasalahan konseli. Seperti yang sudah dilakukan Oleh Ibu Tri Astini Selaku Guru Bk di SLB Negeri Patrang Jember, mengatakan :

Dalam tahap pertama ini ada beberapa treatment yang dilakukan bak, seperti asesment, memper jelas permasalahan pada anak-anak yang mengalami tersebut lalu membangun hubungan dengan mereka. Kalau untuk asesment BK biasanya datangnya dari orang tua atau dari guru. Suatu contoh kalau dari guru misalkan si A itu jarang masuk sekolah, kenapa anak ini jarang masuk, kenapa anak ini tidak mau sekolah. Kita tahap awalnya menghubungi orang tua, setelah orang tua menyatakan, oh Bu kenapa anaknya tidak masuk sekolah, karena: Anaknya tidak mau mandi, malas. Akhirnya tidak masuk sekolah<sup>85</sup>

Berdasarkan pernyataan narasumber tersebut dapat dipahami bahwa dalam tahap awal tersebut pelaksanaan layanan konseling individual terdapat proses asesment dan memperjelas permasalahan anak tunarungu, yang mana guru BK pada awalnya menghubungi guru dan ada laporan dari guru tersebut bahwa misal terdapat anak yang jarang masuk

---

<sup>85</sup> Ibu Tri Astini, wawancara, di SLB Negeri Patrang Jember, 20 Juli 2022

sekolah, setelah guru Bk mengetahui anak tersebut jarang masuk sekolah, maka guru Bk menghubungi orang tuanya dengan menanyakan langsung terkait anaknya yang jarang masuk sekolah, semisal orang tuanya mengatakan anak nya jarang masuk sekolah karena tidak mau mandi, malas dan yang lainnya sehingga dia tidak mau sekolah.

Setelah melakukan asesment konselor membuat penaksiran dan penjajakan terkait permasalahan anak tunarungu tersebut dan merancang bantuan yang memungkinkan dilakukan yaitu dengan menentukan suatu alternatif yang sesuai untuk antisipasi permasalahan konseli yang dihadapi. Hal tersebut seperti dikatakan oleh guru BK SLB N Jember, mengatakan :

Setelah kita memahami assesmentnya, kami dengan orangtuanya saling bertemu untuk mengatasi masalah si A, bagaimana caranya, dan tindakan selanjutnya yaitu ada apa kok anak ini tidak mandi, akhirnya setelah kami melakukan pendekatan dengan orangtua dan kami bekerja sama untuk mencari solusi bersama-sama. Dan ternyata alasannya karena dingin, takut air. Maka kita selaku guru BK menggunakan gambar-gambar untuk memberikan pemahaman dan mengatasi masalah tersebut.<sup>86</sup>

Hal tersebut narasumber mengatakan bahwa setelah dilakukan asesment terhadap permasalahan yang terjadi pada anak tunarungu maka guru Bk melakukan penaksiran dan perencanaan untuk pengentasan masalah tersebut dengan bekerja sama dengan orangtuanya untuk mencari solusi permasalahan tersebut seperti permasalahan yang telah dicontohkan narasumber yaitu anak-anak yang tidak masuk sekolah dan tidak mandi saat masuk sekolah.

---

<sup>86</sup> Ibu Tri Astini, wawancara, di SLB Negeri Patrang Jember, 20 Juli 2022

Adapun permasalahan anak tunarungu tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut ;

Masalah Pribadi	Masalah Psikis
Membolos sekolah	Kondisi psikis yang menuntut malas dalam bergerak untuk belajar, sedangkan dia punya kewajiban untuk masuk sekolah
Tidak mau mandi saat berangkat sekolah	Memiliki sifat malas untuk mandi, sehingga menjadi satu alasan agar dia tidak mau sekolah.
Tidak mau belajar	Terdapatnya rasa malas pada diri anak yang membuat mereka tidak semangat dalam mengerjakan kegiatan belajarnya.

Berdasarkan sekian data yang didapatkan dari kondisi anak tunarungu diatas oleh guru BK disimpulkan bahwa masalah mereka terdapat pada tidak pahamnya mereka terhadap perilaku yang dilakukannya, bahwa perilaku tersebut merupakan perilaku yang kurang baik untuk masa depan mereka maka dari itu guru BK mengaplikasikan

media gambar sebagai pemberian pemahaman atas masalah yang terjadi pada anak tunarungu sehingga anak benar-benar paham bahwa mereka tidak semestinya berperilaku yang sedemikian tersebut.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti Assessment yang dilakukan guru BK dalam mengetahui data tingkat kemampuan anak tunarungu dalam pemahaman materi atau permasalahan pada anak tunarungu, seperti kegiatan keseharian, keagamaan, sosial, dan masalah belajar dengan berkonsultasi kepada orang tuanya terkait kondisi anaknya yang sesuai dengan surat keterangan dari dokter dan juga berkonsultasi kepada kepala sekolah.<sup>87</sup>

#### b. Tahap Perencanaan

Berdasarkan definisi masalah ditahap awal maka dalam tahap selanjutnya adalah tahap kerja yaitu proses bantuan terhadap konseli terkait permasalahannya, seperti yang terjadi pada anak tunarungu di SLB Negeri Patrang Jember dan Guru BK menggunakan media gambar dalam mengentaskan permasalahan tersebut, seperti yang dikatakan oleh ibu tri selaku guru BK di SLB Negeri Patrang Jember, mengatakan :

Setelah itu tindak kerja kami selaku guru dan BK individual, kami buat kartu gambar anak yang sering mandi sesuai aturan sehari mandi 2x dan anak yang tidak mau mandi, disitu menunjukkan ada gambar-gambar dan ada akibatnya. Kita menyediakan gambar anak yang tidak mandi pada waktu sekolah, kalau tidak mandi itu apa? Saya selaku guru dan BK membuat gambar anak itu penuh dengan bentol-bentol atau gatal-gatal, akibat lainnya yaitu kalau tidak mandi di sekolah dia dijauhi teman-temannya, jadi saya

---

<sup>87</sup> Observasi, di SLB Negeri Patrang, 13 April 2022.

buatkan gambar menutup hidung dan dijauhi teman-temannya karena bau. Kemudian saya membandingkan membuat gambar anak yang mau mandi, di sekolah menjadi cantik dan segar, dan teman-temannya tidak merasa bau tindak lanjut / akhir:<sup>88</sup>

Dari pernyataan narasumber tersebut diketahui bahwa dalam tahap pertengahan atau proses kerja pengentasan masalah pada anak tunarungu dengan media gambar yaitu setelah mengetahui permasalahan anak yang terjadi, guru BK membuat sebuah gambar yang berkenaan dengan permasalahan anak tunarungu yang terjadi pada saat itu seperti contoh permasalahan anak tunarungu yang dikatakan oleh narasumber ialah tidak mau mandi maka guru BK membuat gambar yang berkenaan dengan tema mandi seperti kalau mandi sehari harus 2 kali dan juga menunjukkan gambar akibat yang akan ditimbulkan jika tidak mau mandi baik ketika ingin berangkat sekolah yaitu akan mengakibatkan akan terkena gatal-gatal, akan dijauhi teman-temannya karena bau badannya dengan ditampilkan gambar menutup hidung dan membandingkan dengan anak yang mandi menjadi cantik dan ganteng dan teman-temannya akan tertarik untuk berinteraksi.

Dan hal yang sama disampaikan Ibu Tri Astini selaku guru BK SLB N Patrang Jember, mengatakan :

Prosesnya kalo untuk anak-anak tunarungu anak-anak yang mengalami hambatan pada pendengaran itu sebenarnya prosesnya lebih mudah dan lebih gampang karena dia adalah yang berjalan itu visualisasinya bukan pendengarannya dengan adanya media gambar itu dia akan memahami , memahami bahwa gambar itu misalkan ada suatu gambar itu kereta api atau gambar apel dia tau

<sup>88</sup> Ibu Tri Astini, wawancara, di SLB Negeri Patrang Jember, 20 Juli 2022

apel tapi dengan adanya gambar dia akan paham bahwa itu adalah apel. Misalkan suatu contoh bangun tidur dia tidak tau bangun tidur itu apa dengan adanya media gambar dia akan memahami karena media gambar itu sendiri adalah merupakan bahasa non verbal bagi anak disabilitas rungu.<sup>89</sup>

Dalam hal tersebut narasumber mengatakan bahwa proses penerapan layanan konseling individual dengan menggunakan media gambar terhadap anak-anak tunarung lebih mudah, karena yang tidak berfungsi hanya pendengarannya, maka dengan adanya media gambar akan membuat mereka paham terkait apa yang harus mereka lakukan, seperti suatu contoh mengajarkan bangun tidur itu apa dan bagaimana, maka guru BK akan menunjukkan gambar orang bangun tidur. Dengan hal tersebut media gambar merupakan salah satu bahasa non verbal bagi anak tunarungu.

Adapun berdasarkan pengamatan peneliti terkait penerapan layanan individual dengan media gambar terhadap anak tunarungu ketika di kelas ialah terdapat beberapa proses yaitu :<sup>90</sup>

- Memberikan pembukaan dengan salam secara umum terhadap siswa/siswi tunarungu.
- Menentukan tema pembelajaran, seperti tema benda-benda, tema kegiatan keseharian dan yang lainnya.

---

<sup>89</sup> Ibu Tri Astini, wawancara, di SLB Negeri Patrang Jember, 20 Juli 2022

<sup>90</sup> Observasi, di SLB Negeri Patrang, 13 April 2022

- Proses Pembelajaran dengan media gambar meliputi guru BK menunjukkan gambar dan menjelaskan dengan kombinasi bahasa isyarat.
- Disamperin dan ditangani satu-persatu siswa/siswi dengan diberikan arahan dan tugas dari Guru Bk meliputi menempel gambar terhadap gambar yang sesuai dibuku temanya, menulis, dan melafalkan tema tersebut.

### c. Tahap Evaluasi

Tahap ini merupakan mengoreksi atas perubahan yang terjadi pada konseli. Tahap akhir ini menjadi berhasil dan sukses ditandai dengan adanya perubahan perilaku konseli kearah hidup yang positif, sehat dan dinamik, serta adanya rencana hidup masa yang akan datang.

Seperti salah satu contoh kasus anak tunarungu di SLB N Patrang Jember, Ibu Tri Astini Selaku Guru BK mengatakan:

Setelah si A atau siswanya tau bahwa membandingkan anak yang tidak mandi dan anak yang mau mandi, akhirnya dengan adanya gambar itu anak-anak tau bahwa kalau sekolah harus mandi. Dan akhirnya anak atau si A ini yang tidak mau mandi ini, mau mandi karena sudah tau dan paham lalu dia mau sekolah karena harum dan bisa main sama teman-temannya.<sup>91</sup>

Berdasarkan pernyataan narasumber tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam tahap akhir ini Guru BK melakukan pemantauan dan pengoreksian terhadap perubahan perilaku konseli seperti anak tunarungu yang awalnya tidak mau mandi ketika mau berangkat sekolah setelah di

---

<sup>91</sup> Ibu Tri Astini, wawancara, di SLB Negeri Patrang Jember, 20 Juli 2022

terapkan layanan konseling individual dengan menggunakan media gambar anak tunarungu sudah dapat memahami bahwa mereka kalau mau berangkat sekolah harus mandi agar disenangi oleh teman-temannya karena badannya harum.

Dan hal yang sama diungkapkan ibu tri astini selaku guru BK SLB N Patrang Jember, mengatakan :

Dan selain itu bak demi tetap terjaga perilaku anak dan kebiasaannya yang baik, kita tetap selalu mendampingi mereka jika berada di lingkungan sekolah dan berkerjasama dengan orang tua mereka untuk selalu memantau dan memberi arahan jika berada di luar sekolah dengan cara-cara yang sudah kita kerjakan.<sup>92</sup>

Dalam pernyataan narasumber tersebut dapat dipahami bahwa setelah guru BK melakukan pemantauan dan pengoreksian terkait perubahan sikap anak tunarungu, guru BK tetap terus mendampingi di sekolah dan jika berada di luar sekolah maka guru BK bekerjasama dengan orang tua agar selalu menerapkan cara-cara yang telah dilakukan guru BK dalam memberikan arahan dan pemahaman terhadap anak tunarungu dalam berperilaku yang baik dan mandiri yaitu dengan menggunakan media gambar.

## **2. Keberhasilan Layanan Konseling Individual Dengan Media Gambar Pada Siswa Tunarungu Di SLB Negeri Patrang Jember**

Dalam program pengaplikasian sebuah layanan terhadap anak didik tentunya keberhasilan dari layana tersebut sangat diharapkan apalagi

<sup>92</sup> Ibu Tri Astini, wawancara, di SLB Negeri Patrang Jember, 20 Juli 2022

dari pihak guru BK yang menjalankan layanan konseling individual dengan media gambar terhadap siswa/siswi tunarungu di SLB N Patrang Jember tentunya sangat mengharapkan hasil yang lebih baik. Keberhasilan dari sebuah layanan konseling yang dilakukan akan dikatakan berhasil jika terdapat perubahan ke arah yang lebih baik pada diri konseli.

Setelah dilaksanakannya layanan konseling individual dengan media gambar terhadap anak tunarungu di SLB N Patrang Jember dengan sedemikian tahap yang dilakukan guru BK, maka layanan tersebut dikatakan sangat efektif dan membantu terhadap anak tunarungu karena anak tersebut memiliki permasalahan pada pendengarannya, seperti yang dikatakan oleh Ibu Tri Astini selaku guru BK di SLB N Patrang Jember, mengatakan :

Selama ini saya mengajarkan dengan menggunakan media gambar itu sangatlah efektif karena sebelum saya mengajar, saya harus memperkenalkan dulu gambar-gambar tersebut kalo pada saat kita mau mengajar tanpa ada gambar anak-anak juga akan paham apa yang diucapkan gurunya, apa yang disampaikan gurunya, tapi dengan adanya gambar dia akan lebih mudah dan cepat memahaminya.

Dengan menggunakan media gambar anak-anak lebih mudah memahami apa yang kita maksud, jadi saya selaku guru senang bahwa dengan adanya gambar dia akan lebih mudah dan paham gambar apa yang kita berikan, jadi pembelajaran apapun dengan menggunakan media gambar anak-anak akan lebih paham, memahami materi yang akan kami sampaikan

Saya menerapkan media gambar itu sejak, sudah sejak lama saya mengajar di SLB sekitar Tahun 1993 saya sudah menggunakan media gambar karena media gambar itu adalah salah satu bahasa nonverbal bagi anak disabilitas rungu.<sup>93</sup>

---

<sup>93</sup> Ibu Tri Astini, wawancara, di SLB Negeri Patrang Jember, 06 April 2022

Dan dikatakn oleh Ibu Evi selaku guru kelas anak tunarungu, mengatakan :

Dengan menggunakan gamabar mempermudah saya untuk megajari anak-anak tentang tema-tema dalam bukunya bak, semisal tema buah-buahan, gerakan ibadah, dan kegiatan keseharaianya.<sup>94</sup>

Hal yang sama disampaikan oleh Ibu Oktawining Rahastari selaku orang tau kandung dari Alexandra Pratiwi Widyasanti, mengatakan :

Ya karnakan anakkan keterbatasan dipendengaran nggeh mbak trus kalo diberitahu kan dengan gambar dia , dia lebih paham lagi jadi membantu dia untuk memahami apa yang awalnya dia tidak paham.<sup>95</sup>

Dan disampaikan juga oleh Bapak Muhammad Humaidi selaku orang tua kandung dari Nur Ramadan Alya Nabila, memngatakan :

Ya Alhamdulillah sangat membantu kalo anak tunarungu titrkan kalo diterangkan secara lisan kan kadang ngerti kalo dianu sama media kan insyaallah ngerti, media gambar sangat membantu.<sup>96</sup>

Dan hal yang sama dari Bapak Kurniawan Abdus Syukur selaku orang taua kandung dari Muhammad Rahmatulloh, megatakan :

Iya bisa dikatakan berhasil, ada perkembangan. Iya lebih mandiri, contoh mandiri mungkin ya walaupun enggak tiap hari bangun tidur selimut dirapikan sendiri, sprej dirapikan sendiri, nyuci piring dia bisa.<sup>97</sup>

Berdasarkan pernyataan narasumber diatas dapat disimpulkan bahwa pengaplikasian layanan konseling individual dengan media gambar

<sup>94</sup> Ibu Evi, wawancara, di SLB Negeri Patrang Jember, 15 September 2022

<sup>95</sup> Ibu Oktawining Rahastari, wawancara , di SLB Negeri Patrang Jember, 13 April 2022

<sup>96</sup> Muhammad Humaidi , wawancara , di SLB Negeri Patrang Jember, 13 April 2022

<sup>97</sup> Kurniawan abdu syukur, wawancara , di SLB Negeri Patrang Jember, 21 April 2022

pada anak tunarungu sudah dikatakan berhasil dan efektif, karena guru BK sendiri sudah mengaplikasikan layanan konseling individual dengan media gambar pada anak tunarungu sejak tahun 1993 dan bertahan sampai sekarang. Dengan pengaplikasian media gambar tersebut terdapat beberapa keberhasilan yang dirasakan oleh pihak guru, orang tua maupun anak itu sendiri.

Adapun keberhasilan yang dirasakan oleh guru BK ialah anak tunarungu cepet paham ketika diberikan materi, dan guru BK merasa mudah menyampaikan pesan kepada anak tunarungu dengan media gambar, karena tidak semua anak tunarungu paham luas dengan bahasa isyarak, sehingga dengan adanya media gambar akan mudah berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak tunarungu. Sedangkan keberhasilan yang dirasakan oleh orang tuanya ialah membantu kecepatan pemahaman anak tunarungu dalam menerima pesan yang disampaikan, memudahkan berkomunikasi antara orang tua dan anak tunarungu dan gurunya dan dikatakan oleh Bapak Kurniawan abdu syukur selaku orang tua kandung dari Muhammad Rahmatulloh bahwa keberhasilan dari layanan konseling individual dengan media gambar pada anak tunarungu ialah terdapatnya perkembangan seperti lebih mandiri, mandiri dalam kegiatan keseharian anak tunarungu dalam contoh hal bangun tidur selimutnya dirapikan sendiri, spreinya dirapikan sendiri, mandi sebelum berangkat sekolah, bisa nyucipiring dan sebagainya. Dalam pengaplikasian media gambar dari guru BK tidak hanya materi tentang benda-benda

namun juga materi keseharian, keagamaan, sosial dan yang lainnya. sedangkan keberhasilan dari anak tunarungu itu sendiri dapat mengerti dan paham dari kegiatan keseharian mereka yang harus dilakukan, biarpun mereka masih ada yang harus diarahkan dan dibimbing namun minimal mereka sudah paham atas kegiatan keseharian mereka, sehingga mereka sikap yang mandiri, tidak selalu ketergantungan terhadap orang lain.

### **3. Kendala-Kendala Dalam Pelaksanaan Layanan Konseling Individual Dengan Media Gambar Pada Siswa Tunarungu Di SLB Negeri Patrang Jember**

Dalam pelaksanaan suatu layanan konseling ataupun proses penerapan suatu metode pasti menemukan suatu kendala apalagi penerapan layanan konseling individual dengan media gambar pada anak tunarungu yang mana anak tunarungu merupakan anak yang mengalami gangguan dalam pendengarannya sehingga berpengaruh juga terhadap perkembangan bahasanya.

Adapun kendala-kendala yang ditemukan dalam penelitian ini terkait layanan konseling individual dengan media gambar pada anak seperti yang disampaikan oleh Ibu Tri Astini selaku guru BK di SLB Negeri Patrang Jember dalam proses wawancara oleh peneliti, mengatakan :

Kendala yang selama ini yang saya hadapi kalo untuk kendala sendiri sebenarnya bukan dari pihak guru tapi kendalanya kebanyakan semuanya dari oran tua, kalo guru insyaallah karena dengan sekarang media computer, media online itu mudah, kalo untuk mencari gambar tidak ada masalah kalo untuk guru. Tapi kalo untuk orangtuanya sendiri kadanga-kadang tidak mau

mengulangi lagi yang ada di rumah, itu aja kendalanya. Jadi kalo dari pihak anak-anak ya guru insyaallah tidak ada masalah.<sup>98</sup>

Berdasarkan pernyataan narasumber diatas dapat disimpulkan bahwa kendala yang ditemukan oleh guru BK dalam penerapan layanan konseling individual dengan media gambar yaitu terletak pada orang tuanya yang kadang-kadang mengabaikan kerja sama dengan guru BK, seperti ketika guru BK mengatasi sebuah permasalahan pada anak di sekolah dengan gambar dan kadang ketika sampai dirumah gambar tersebut tidak diulang kembali sama orang tuanya, sehingga anak-anak lupa terhadap gambar tersebut dan harus diulang kembali di kelas.

Dan dikatakan juga oleh Ibu Evi selaku guru kelas khusus anak tunarung, mengatakan :

Menurut saya bak, kendalanya ketika ngajar menggunakan gambar gambar-gambar, terletak pada anaknya yang cepet lupa sehingga butuh diulang-ulang terus, kecuali rahmat, ingatannya bagus. Selain itu kayaknya gak ada mbak.<sup>99</sup>

Dan hal yang sama diungkapkan Ibu Oktawining Rahastari selaku orang tau kandung dari Alexandra Pratiwi Widyasanti, mengatakan :

Ya membantu sih, ya itu tadi kembali ke pertanyaan sebelumnya ya, karna kita menjelaskan dengan bahasa kan dia masih bingung karena kosa katanya kan kurang tapi kalo ditunjukkan gambar, misalkan ini perbuatan baik, ini perbuatan tidak baik, ketika dia paham ooo ini ternyata kalo mencoret-coret dinding itu perbuatan tidak baik, jadi lebih paham. “Kayak kemarin terakhir di jelaskan Bu Trik tentang sombong itu gambarnya begini trus saya peragakan juga akhirnya dia paham kalo sombong itu perbuatan

<sup>98</sup> Ibu Tri Astini, wawancara, di SLB Negeri Patrang Jember, 06 April 2022

<sup>99</sup> Ibu Evi, wawancara, di SLB Negeri Patrang Jember, 15 September 2022

tidak baik”. Ya sejauh ada gambarnya ya, kalo memang tidak ada gambar agak bingung, jadi lumayan membantu.<sup>100</sup>

Dan hal yang sama diungkapkan oleh Bapak Muhammad Humaidi selaku orang tua kandung dari Nur Ramadani Alya Nabila, memngatakan :

Kendalanya kalo di rumah itu sulit untuk diajak belajar biasanya, males di rumah, kalo dianukan takut sama gurunya, kalo di rumah harus dipaksa belajarnya itu. Gambar itu membantu sekali, soalnya kalo gambar itu senengannya anak-anak, kalo melalui gambar anak-anak itu lebih anu, lebih betah belajarnya.<sup>101</sup>

Dan hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Kurniawan abdu syukur selaku orang tua kandung dari Muhammad Rahmatulloh, megatakan :

Kendalanya belajar aja, walaupun cenderung membaik, disiplin. Anak saya ini sudah mempunyai kebiasaan-kebiasaan baik, tapi kadang-kadang namanya anak kecil ya masih harus dipaksa, kendalanya disitu.<sup>102</sup>

Berdasarkan pernyataan narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa kendala dalam proses layanan konseling individual dengan media gambar pada anak tunarungu ialah terletak pada anak itu sendiri seperti kalau di rumah untuk mengulang pelajarannya itu suka males dan harus dipaksa untuk belajar dan juga melakukan apapun kadang harus dipaksa, karena orang tua memaklumi bahwa mereka masih berusia anak-anak. Dimana anak-anak merupakan duaniumya bermain. Dan juga yang menjadi kendala ialah terletak pada bahasa komunikasi yang dipakai, karena tidak semua anak tunarungu paham dengan bahasa isyarat, dan juga orang

<sup>100</sup> Ibu Oktawining Rahastari, wawancara , di SLB Negeri Patrang Jember, 13 April 2022

<sup>101</sup> Muhammad Humaidi , wawancara , di SLB Negeri Patrang Jember, 13 April 2022

<sup>102</sup> Kurniawan abdu syukur, wawancara , di SLB Negeri Patrang Jember, 21 April 2022

tuanya kurang mengetahui terhadap bahasa isyarat dan bahasa *komtal* yang biasa digunakan di sekolah, karena dalam menjelaskan gambar tersebut guru BK mengkombinasikan bahasa isyarat dan gambar untuk memberikan pemahaman terhadap mereka.

#### **D. PEMBAHASAN DAN TEMUAN**

##### **1. Proses Layanan Konseling Individual Dengan Media Gambar Pada Siswa Tunarungu Di SLB Negeri Patrang Jember.**

Anak tunarungu merupakan anak yang mengalami gangguan pada pendengarannya, sehingga sering kali mempengaruhi bahasa komunikasinya. Maka dari hal tersebut anak tunarungu sulit mengekspresikan suasana perasaannya dan keinginannya dengan kata-kata dan anak tunarungu juga sulit dalam memahami materi dan mencari solusi permasalahan hidupnya karena anak tunarungu harus mampu memahami bahasa isyarat terlebih dahulu dalam hidupnya sebagai bahasa komunikasi mereka dengan orang lain. Adapun bahasa komunikasi yang dipakai dalam berinteraksi dengan anak tunarungu disebut bahasa *komtal* ialah suatu bahasa perpaduan antara bahasa isyarat, membaca bibir dan media berbicara lainnya seperti media gambar yang diaplikasikan guru BK pada anak tunarungu di SLB N Patrang Jember. Media gambar yang diaplikasikan oleh guru BK SLB N Patrang Jember beralasan memudahkan berkomunikasi dengan anak tunarungu, karena sebagian besar anak tunarungu di sekolah tersebut belum mampu menguasai bahasa isyarat secara luas.

Dalam mengentaskan permasalahan yang terjadi pada anak tunarungu di SLB N Patrang Jember, guru BK menggunakan suatu layanan konseling individual dengan media gambar. Dimana guru BK lah yang banyak berperan dalam mengarahkan dan mengentaskan permasalahan anak tunarungu dengan bersikap penuh simpati dan empati. Layanan konseling individual merupakan sebuah konseling yang dilakukan secara perorangan atau *face to face* dan secara tatap muka langsung oleh konselor dalam rangka mengentaskan permasalahan konseli. Sedangkan menurut Sofyan S. Willis konseling individual adalah bantuan yang diberikan oleh konselor kepada seorang siswa dengan tujuan berkembangnya potensi siswa, mampu mengatasi masalah sendiri, dan dapat menyesuaikan diri secara positif<sup>103</sup>

Layanan konseling individual yang diaplikasikan terhadap anak tunarungu di SLB N Patrang Jember menggunakan media gambar, yakni menunjukkan gambar-gambar terkait permasalahan yang dialami anak tunarungu sebagai pemberikan paham atas permasalahannya tersebut, sehingga anak tunarungu dapat mengetahui dan paham bagaimana tindakan yang sebenarnya harus diambil dan ditinggalkan. Termasuk salah satu fungsi dari layanan konseling individual ialah memberikan pemahaman terhadap seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif, serta positif dan dinamis.

---

<sup>103</sup> Nova Erlina, Laeli Anisa Fitri, Penggunaan Layanan Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavioral Untuk Mengurangi Prilaku Membolos Peserta Didik Kelas Viii Mts Miftahul Ulum Merabung Iii Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus, 140.

Adapun proses layan konseling individual dengan media gambar pada anak tunarungu yang diimplementasikan oleh guru BK SLB N Patrang Jember melalui beberapa tahap. Secara umum layanan konseling individu terdapat tiga tahap yaitu tahap pendefinisian masalah konseli, tahap kerja yaitu menjelajahi atau mengeksplorasi isu masalah konseli, dan terakhir tahap pengambilan tindakan dari konseli. Dari ketiga tahap tersebut diperinci sebagai berikut:

1. Tahap awal

Dalam tahap ini merupakan tahap memperjelas dan mendefinisikan masalah yang terjadi pada konseli dan membuat penaksiran dan penjajakan permasalahan tersebut. Adapun dalam penelitian ini yang dilakukan guru BK SLB N Patrang Jember di dalam tahap awal pada layanan konseling individual dengan media gambar ialah :

- a. Membangun hubungan dengan konseli yaitu guru BK SLB N Patrang Jember memanggil anak tersebut secara perorangan untuk mengetahui dan menelusuri data atau informasi tentang permasalahan anak tunarungu SLB N Patrang Jember yang mengalami permasalahan tersebut. Adapun permasalahan anak tunarungu SLB N Patrang Jember yang ditemukan ialah tidak pahamnya mereka terhadap perilaku-perilaku yang kurang patu dan kurang baik bagi mereka seperti bolos sekolah, tidak mau mandi

kalau mau berangkat sekolah, tidak mengerjakan tugas dan lain sebagainya.

- b. Assessment ialah upaya guru BK mendapatkan data atau informasi permasalahan anak tunarungu dengan menghubungi guru kelasnya dengan menanyakan permasalahan anak yang jarang mau sekolah misalnya dan selanjutnya guru BK menghubungi orang tuanya dengan menanyakan langsung terkait permasalahan sebenarnya yang terjadi pada anaknya seperti yang terjadi pada saat itu anak yang jarang masuk sekolah, menurut orang tuanya anak tersebut tidak mau sekolah dikarenakan tidak mau mandi, malas dan semacamnya, sehingga tidak mau berangkat sekolah. Berdasarkan data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak tersebut memiliki pemahaman yang minim terhadap kewajiban mereka disekolah. Asesemen yang digunakan guru BK tersebut bersifat non-tes karena ingin mendapatkan data yang sesuai dengan kebutuhan guru BK yakni anak tunarungu ini memiliki permasalahan pendidikan.
- c. Penaksiran dan perencanaan pengentasan masalah konseli yaitu guru BK menaksirkan permasalahan berdasarkan data yang diperoleh bahwa anak tunarungu tersebut mengalami minimnya pemahaman mereka terhadap perilaku yang

kurang baik dilakukan dan tidak boleh mereka dilakukan karena berbenturan dengan peraturan atau hukum yang ada baik disekolah ataupun lingkungan di luar sekolah seperti bolos sekolah dan semacamnya yang telah disebutkan diatas, maka dari hal tersebut guru BK merencanakan pengentasan masalah anak tersebut dengan bekerja sama dengan orang tuanya untuk mencapai keefektifan layanan konseling yang dilaksanakan, karena permasalahan anak tunarungu tidak hanya menyangkut kegiatan kesehariannya, melainkan dari sisi kegiatan keagamaan, social dan masalah belajar. Maka dari hal tersebut guru BK memilih media yang cocok untuk memberikan pemahaman terhadap anak tunarungu sebagai anak yang memiliki kekurangan pada segi pendengarannya ialah media gambar untuk memberikan pemahaman terhadap permasalahan ataupun materi pembelajarannya. Media gambar berfungsi untuk menyalurkan menyangkut indera penglihatan dan pesan yang disampaikan dituangkan ke dalam simbol komunikasi visual. Simbol tersebut harus dipahami secara jelas agar proses penyampaian pesan dapat efektif dan efisien.<sup>104</sup>

---

<sup>104</sup> Mirnawati, penggunaan media gambar dalam pembelajaran untuk meningkatkan minat baca siswa, Vol. 9, no, 1 Februari 2020. Hal.103.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan proses pengentasan masalah setelah mengetahui kejelasan dari permasalahan konseli yang terjadi yaitu guru BK SLB N Patrang Jember membuat sebuah gambar yang berkenaan dengan permasalahan anak tunarungu yang terjadi seperti contoh permasalahan anak tunarungu yang telah disebut diatas ialah anak yang tidak mau mandi maka guru BK membuat gambar yang berkenaan dengan tema mandi seperti kalau mandi sehari harus 2 kali dan juga menunjukkan gambar akibat yang akan ditimbulkan jika tidak mau mandi baik ketika ingin berangkat sekolah yaitu akan mengakibatkan akan terkena gatal-gatal, akan dijauhi teman-temannya karena bau badannya dengan ditampilkan gambar menutup hidung dan guru BK membandingkan dengan anak yang mandi menjadi cantik dan ganteng dan teman-temannya akan tertarik untuk berinteraksi.

Sedangkan penerapan layanan konseling individual dengan media gambar di dalam kelas ialah :

- a. Memberikan pembukaan dengan salam secara umum terhadap siswa/siswi tunarungu.
- b. Menentukan tema pembelajaran, seperti tema benda-benda, tema kegiatan keseharian dan yang lainnya.

- c. Proses Pembelajaran dengan media gambar meliputi guru BK menunjukkan gambar dan menjelaskan dengan kombinasi bahasa isyarat.
- d. Disamperin dan ditangani satu-persatu siswa/siswi dengan diberikan arahan dan tugas dari Guru Bk meliputi menempel gambar terhadap gambar yang sesuai dibuku temanya, menulis, dan melafalkan tema tersebut.

### 3. Tahap Evaluasi

Tahap ini merupakan tahap akhir dengan ditandai dengan membuat keputusan atas sikap dan prilaku konseli setelah sekian proses ditahap kedua yang dilakukan oleh konselor. Guru BK melakukan pemantauan dan pengoreksian terhadap perubahan perilaku konseli seperti anak tunarungu yang awalnya tidak mau mandi ketika mau berangkat sekolah setelah di terapkan layanan konseling individual dengan menggunakan media gambar anak tunarungu sudah dapat memahami bahwa mereka kalau mau berangkat sekolah harus mandi agar disenangi oleh teman-temannya karena badannya harum. Dari hal tersebut anak tunarungu SLB N Patrang Jember sudah mengalami perubahan kearah yang lebih positi, dinamis, dan sehat.

Agar perubahan anak tunarungu tersebut tetap konsisten atas perubahan sikap dan prilakunya maka guru BK tetap terus

mendampingi dengan tetap berkerjasama dengan orang tuanya agar ikut mengarahkan memberi pemahaman apabila siswa tersebut berada di luar lingkungan sekolah.

Maka dari hal tersebut sangat relevan dengan sebagian dari fungsi layanan konseling individual yaitu untuk mengentaskan masalah pada konseli dan mengarah kepada dikembangkannya persepsi dan sikap serta kegiatan demi terentaskannya secara spesifik masalah yang dialami konseli itu, serta berfungsi sebagai pengembangan dan pemeliharaan potensi konseli dan berbagai unsur positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah konseli dapat dicapai.

## **2. Keberhasilan Layanan Konseling Individual Dengan Media Gambar Pada Siswa Tunarungu Di SLB Negeri Patrang Jember**

Keberhasilan merupakan sebuah harapan dari setiap orang yang menjalankan misi yang sudah direncanakan dan dijalankan. Begitupun juga dalam mengimplementasikan sebuah layanan konseling seperti yang dilakukan oleh guru BK SLB N Patrang Jember dalam menangani anak disabilitas tunarungu dengan menggunakan layanan konseling individual dengan media gambar. Yang mana guru BK SLB N Patrang Jember sudah mengaplikasikan layanan konseling tersebut dari tahun 1993 dan berlanjut sampai sekarang, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengalokasian layanan konselin individual dengan

media gambar tersebut sangat efektif dan membantu guru BK SLB N Patrang Jember dalam menangani permasalahan yang terjadi pada anak disabilitas tunarungu.

Berdasarkan data penelitian yang telah didapatkan terdapat beberapa keberhasilan layanan konseling individual dengan media gambar pada anak tunarungu yang dirasakan oleh guru BK dan orang tua anak tunarungu yaitu dengan media gambar memudahkan anak tunarungu memahami materi atau pesan yang disampaikan, sehingga dalam berinteraksi dan berkomunikasi cepat mengerti terkait apa yang dibicarakan. Dan selain itu keberhasilan adanya layanan konseling individual dengan media gambar tidak hanya membantu dalam hal pemahamannya namun juga seperti yang dikatakan oleh bapak Kurniawan Abdus Syukur selaku orang tua kandung dari Muhammad Rahmatulloh bahwa keberhasilan dari layanan konseling individual dengan media gambar pada anak tunarungu ialah terdapatnya perkembangan seperti lebih mandiri, mandiri dalam kegiatan keseharian anak tunarungu dalam contoh hal bangun tidur selimutnya dirapikan sendiri, spreinya dirapikan sendiri, mandi sebelum berangkat sekolah, bisa nyucipiring dan sebagainya. Layanan konseling individual dengan media gambar pada anak tunarungu yang diaplikasikan oleh guru BK SLB N Patrang tidak hanya tentang materi pembelajaran namun juga terkait bimbingan kegiatan keseharian, kegiatan keagamaan.

Maka dari hal tersebut keberhasilan dari layanan konseling individual dengan media gambar yang aplikasikan oleh guru BK dalam mengentaskan permasalahan yang terjadi pada anak tunarungu ialah selain dapat membantu tingkat pemahamannya, juga membantu anak tunarungu menjadi lebih mandiri tanpa selalu bergantung pada orang tua seperti mandi, merapikan tempat tidur dan yang lainnya. Berdasarkan hasil penelitian ini dari sampel anak tunarungu yang menjadi objek penelitian ini setelah dilakukan layanan konseling individual dengan media gambar dapat dikatakan sudah mengalami perubahan seperti sudah mandiri dalam sebagian kegiatan kesehariannya, yang mana sebelum diberikan layanan konseling tersebut anak tunarungu selalu tergantung pada orang tua dan gurunya dalam hal kegiatan ataupun pemahaman materi-materi pembelajarannya. Anak disabilitas tunarungu menurut jurnalnya Fifi Nofiaturrehman bahwa sebagian dari Karakteristik dari segi emosi dan sosialnya ialah memiliki sikap yang selalu bergantung pada orang lain atau terhadap sesuatu yang telah dikenalnya dengan baik. Hal tersebut menjadi suatu proyeksi bahwa mereka mencari orang lain sebagai tempat bersandar atau meminta bantuan.<sup>105</sup>

---

<sup>105</sup> Fifi Nofiaturrehman. Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya. 5-10.

### **3. Kendala-Kendala Dalam Pelaksanaan Layanan Konseling Individual Dengan Media Gambar Pada Siswa Tunarungu Di SLB Negeri Patrang Jember**

Mengimplementasikan layanan konseling individual dengan media gambar pada anak tunarungu tentunya guru BK selaku pelaksana menjumpai berbagai kendala dalam proses pelaksanaan layanan konseling dengan media gambar tersebut, sehingga sedikit mempengaruhi terhadap keberhasilan dari tujuan konseling individual dengan media gambar tersebut. Namun guru BK selaku pembimbing peserta didik disekolah tidak putus asa dalam memecahkan permasalahan tersebut.

Adapun kendala-kendala yang ditemukan didalam penelitian ini ialah datang dari orang tuanya yang kadang mengabaikan kerja sama yang telah dibangun sebelumnya dengan guru BK seperti media gambar yang sudah disampaikan di sekolah tidak diulang kemali dirumah oleh orang tuanya, sehingga akan berpengaruh juga terhadap perubahan sikapnya secara maksimal dan dari hal tersebut guru BK harus mengulanginya lagi di sekolah. Jika terus seperti itu akan menghambat terhadap proses belajarnya, semisal anak yang lain sudah sampai di tema-tema pembelajaran yang berikutnya sedangkan dia masih tetap dalam tema pembelajaran yang sama seperti awal.

Sementara itu, kendala juga datang dari konseli itu sendiri yaitu anak tunarungu, diketahui bahwa anak tunarungu memiliki ketidak berfungsian dari segi indera pendengarannya sehingga juga akan berdampak pada komunikasinya yang digunakan, karena tidak dapat mendengarkan kata ataupun bahasa dalam ingatannya. Menurut Murni Winarsih mengemukakan bahwa orang yang tidak mendengar akan mengalami keterlambatan dalam menerima informasi bahasa dengan indera pendengarannya, biarpun memakai atau tidak memakai alat bantu dengar, karena batas pendengarannya akan memungkinkan keberhasilan dalam menerima pesan atau informasi bahasa.<sup>106</sup>

Bahasa merupakan alat atau media dalam berkomunikasi. Bahasa yang digunakan pada umumnya ialah bahasa isyarat atau bahasa *komtal* yakni perpaduan antara bahasa isyarat, membaca bibir, dan bahasa non verbal lainnya. Kemampuan anak tunarungu SLB N Patrang Jember masih belum bisa menguasai bahasa isyarat sepenuhnya, sehingga guru ataupun guru BK dalam menyampaikan pesan ataupun materi-materi pembelajaran merasa kesulitan. Dan selain itu anak tunarungu tersebut terkadang harus dipaksa untuk mengulang pelajarannya, ketika orang tuanya mengajaknya untuk belajar terkait tema-tema gambar keseharian yang sudah diajarkan, bahkan ada sebagian anak tunarungu yang bermalas-malsan dan lebih

---

<sup>106</sup> Fifi Nofiaturrehman. Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya, 3.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil temuan dan analisis yang dilakukan oleh peneliti mengenai Layanan Konseling Individual Dengan Media Gambar Pada Siswa Tunarungu Di SLB Negeri Patrang Jember, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses layanan konseling individual pada siswa tunarungu SLB Negeri Patrang Jember terdapat tiga tahapan yaitu tahap pendefinisian masalah, tahap pelaksanaan konseling dengan media gambar yang sesuai dengan ilustrasi permasalahan siswa tunarungu, dan tahap evaluasi yakni tahap penilaian atas perubahan yang terjadi pada siswa tunarungu SLB Negeri Patrang Jember dari segi pemahaman atas perilakunya.
2. Keberhasilan layanan konseling individual pada siswa tunarungu SLB Negeri Patrang Jember dengan media gambar terdapat perubahan yang signifikan pada perilaku siswa dari yang awalnya tidak paham atas perilakunya yang tidak baik, namun setelahnya mereka mengerti atas perilakunya dan bagaimana mereka harus bertindak sesuai dengan aturan.
3. Kendala dalam proses layanan konseling individual dengan media gambar pada siswa tunarungu terletak pada tingkat ketanggapan siswa dalam memahami ilustrasi permasalahan dengan gambar tersebut dan proses dukungan orang tua dalam menjaga anaknya yang minim karena sibuk bekerja.

## **B. Saran**

### 1. Bagi Kepala Sekolah SLB Negeri Patrang Jember

Bagi Kepala Sekolah SLB Negeri Patrang Jember diharapkan untuk meningkatkan sistem pembelajaran dan fasilitas, khususnya pada anak disabilitas rungu agar efektif dalam perkembangan anak tersebut.

### 2. Bagi guru BK SLB Negeri Patrang Jember

Bagi guru BK SLB Negeri Patrang Jember diharapkan untuk selalu mendampingi agar anak tersebut bisa lebih mandiri dan dapat mengembangkan potensi dan kemampuannya dengan tepat.

### 3. Bagi program studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN KHAS Jember

Bagi program studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN KHAS Jember diharapkan penelitian ini bisa menjadi salah satu sumber referensi atau rujukan sebagai pengembangan keilmuan khususnya dalam penerapan sebuah metode Bimbingan dan Konseling Islam yang berkaitan dengan layanan konseling individual dengan media gambar pada anak tunarungu.

### 4. Bagi peneliti selanjutnya dan pembaca

Bagi peneliti selanjutnya dan pembaca diharapkan penelitian ini menjadi salah satu bahan pandangan dan pertimbangan dalam melakukan penelitian selanjutnya sehingga dapat menyempurnakan dengan sudut pandang yang berbeda dan lebih efektif, karena penelitian ini masih terdapat kekurangan untuk menjadi karya ilmiah yang sempurna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, J. (Vol. 1 No. 1 Januari-Juni 2018). Konsep konseling individual dalam proses penyelesaian perselisihan keluarga. *Jurnal at-taujih bimbingan dan konseling islam*, 17-31.
- Afrilia, A. (2019). Skripsi Efektivitas Penggunaan Media Gambar Dalam Layanan Informasi Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 34 Pekanbaru. *Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru*, 1-108.
- Arumsari, C. (2019, Agustus). Gambar Sebagai Media Bimbingan Bermain Dan Belajar Anak-Anak. *Journal Of Innovative Counseling, Vol.3*, 99-103.
- Efendi, D. (2008 ). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara .
- Erlina, N., & Anisa Fitri, L. (2016). Penggunaan Layanan Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavioral Untuk Mengurangi Prilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII MTS Miftahul Ulum Merabung Iii Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 137-152.
- Husni, M. (2017, Desember). Layanan Konseling Individual Remaja; Pendekatan Behaviorisme. *Jurnal Al-Ibrah, Vol. 2* , 56-77.
- Hamid Abdul Hakim, “*Mabadi’ul Awaliyah Fi Usul Fiqh Walqowa’idul Fiqhiyah*”(Jakarta; Maktabatus Sa’adiyah Putra), 29.
- Hidayat Riyan. Skripsi *Pengembangan Komunikasi Verbal Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.2021
- Ismawati. (2015). Peningkatan Penguasaan Kosakata Melalui Penggunaan Media Gambar Seri Pada Anak Tunarungu Kelas 3 Sdlb Wiyata Dharma 1 Tempel Yogyakarta. *Universitas Negeri Yogyakarta fakultas pendidikan*, 216. Retrieved from <https://123dok.com/document/q2mn046y-peningkatan-penguasaan-kosakata-penggunaan-gambar-tunarungu-wiyata-yogyakarta.html>

- Khatimah, S., Sunaryati, T., & Suhartini, S. (2021). Penerapan Media Gambar Sebagai Upaya Dalam Peningkatan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 5(1), 676-685. Retrieved from <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/683>
- Lianawati, A. (2017). Implementasi Keterampilan Konseling Dalam Layanan Konseling Individual. *Jambore Konseling*, 85-92. Retrieved from <https://www.gci.or.id/assets/papers/jambore-konseling-3-2017-195>
- Mirawati. (2020). penggunaan media gambar dalam pembelajaran untuk meningkatkan minat baca siswa. *volume 9 nomor 1*.
- Noviatur rahmah, V. (2018). problematika anak tuna rungu dan cara mengatasinya. *volume 6 nomer 1*.
- Muh Febri Kurniawan. *Proses Konseling Individu dengan Teknik Reinforcement Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Anak Tunarungu*. Institut Agama Islam Negeri Surakarta 2020
- Nursalim , M. (2018). *Pengembangan Bimbingan Media dan Konseling*. Jakarta Barat: PT Indeks.
- permana, D., & indihadi, D. (2018). Penggunaan Media Gambar Terhadap Pembelajaran Menulis Pposisi Terhadap Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, vol. 05 No.1, 503-527.
- RI, d. A. (2004). *Al-Qur'an dan terjemah*. Bandung : jumanatul Ali-Art.
- Rullindani, Eka. *Skripsi Pola Konsumsi Media Massa (Televisi) pada Penyandang Tunarungu di SLB-E Negeri PTP Medan Sumatera Utara*.2017
- Safitri, A., & Kabiba. (2020). Penggunaan Media Gambar Dalam meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas IV Di SD Negeri 3 Ranomeeto. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, vol 20 No. 1, 24-36. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/342015166>
- Samsu. (2017). *Metode penelitian (teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development)*. Jambi: Pusaka Jambi.
- Sita, K., Titin, S., & Suhartini, S. (2021). penerapan media gambar sebagai upaya dalam peningkatan konsentrasi belajar anak usia dini. *jurnal pendidikan anak usia dini volume 5 issui 1*.

- Sitompul, L. (2018). Meningkatkan pemahaman Perencanaan Karir Melalui Layanan Bimbingan Karir Di Sekolah Dengan Menggunakan Media Gambar Pada Siswa Kelas IX-1 SMP Negeri 1 Gebang Tahun 2017-2018. *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED, Vol 15 No. 3*, 316-327. Retrieved from <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/tabularasa/article/view/13416/11372>
- Slahuddin, A. (Februari 2016). *bimbingan dan konseling* . jawa barat: CV PUSTAKA SETIA.
- slbnegerijember. (2022, April 06). *slbnegerijember*. Retrieved from [slbnegerijember: https://slbnegerijember.blogspot.com/](https://slbnegerijember.blogspot.com/)
- Sugiyono (2019) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta
- Shahih Muslim juz 4 hal. 1987 no. 2564
- Tim Penyusun. (2017). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. jember: IAIN Jember press.
- Ulumuddin, i. (2019). penggunaan media gambar untuk mengembangkan penguasaan kosa kata pada anak Autis usia dini. *jurnal ilmiah VISI PGTK PAUD dan Dikmas, volume 14 Issue 1*.
- Yuswanti. (2015). Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Di Kelas IV SDPT.Lestari Tani Teladan (LTT) Kabupaten Donggala. *Jurnal Kreatif Tadulko Online, Vol 03*(ISSN 2354-614X), 192-193. Retrieved from <HTTPS://WWW.NELITI.COM/id/publications/117060/>
- Zultoni, J., & Astuti, F. (Volume 3 Nomor 1 Edisi 2016). Pengaruh Layanan Konseling Individu Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Kelas XI Di Sman 2 Pringgarata. *Jurnal Paedagogy*, 45-51.

### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda atangan dibawah ini :

Nama : Nilta Munichah

NIM : D20173069

Program studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah

Institusi : Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini yang berjudul " Layanan Konseling Individual Dengan Media Gambar Pada Siswa Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Jember " tidak terdapat unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan siapapun.

Jember, 26 September 2022

Saya yang menyatakan



Nilta Munichah  
D20173069



	3. Anak tunarungu	<p>gambar</p> <p>2. Jenis gambar</p> <p>1. Fisik</p> <p>2. Bahasa</p> <p>3. Intelektual</p> <p>4. Sosial emosional</p>	<p>1. Diam</p> <p>2. Bergerak</p> <p>a. Sketsa</p> <p>b. Lukisan</p> <p>c. Foto</p> <p>1. Berjalanya kaku dan agak membukuk</p> <p>2. Sulit mengartikan kata-kata yang mengandung ungkapan atau idiomatik</p> <p>1. Tata bahasanya kurang teratur</p> <p>1. Normal</p> <p>2. Abnormal/lamban</p> <p>1. Sering merasa curiga dan berprasangka</p> <p>2. Agresif</p>		
--	-------------------	--	--	--	--

## PEDOMAN PENELITIAN

### **A. Proses Layanan Konseling Individual Dengan Media Gambar Pada Siswa**

#### **Tunarungu di SLB Negeri Patrang Jember**

1. Apa yang dimaksud layanan konseling individual menurut Ibu ?
2. Bagaimana menurut Ibu terkait Media gambar itu sendiri dan seperti apa yang diterapkan di SLB Negeri Patrang Jember pada anak tunarungu?
3. Sejak kapan metode media gambar diterapkan di SLB Negeri Patrang Jember ?
4. Apa yang melatarbekangi hingga ibu memilih metode media gambar pada siswa tunarungu?
5. Bagaimana penjeasan secara detail proses penerapan layanan konseling individual dengan media gambar terhadap anak tunarungu ?
6. Bagaimana proses dari tahapan layanan konseling individual dengan media gambar pada anak tunarungu ?

### **B. Keberhasilan Layanan Konseling Individual Dengan Media Gambar Pada Siswa Tunarungu Di SLB Negeri Patrang Jember**

1. Bagaimana menurut ibu dengan penerapan media gambar terhadap permasalahan anak, apakah bisa dikatakan berhasil?
2. Apakah dengan penerapan media gambar itu sudah bisa dikatakan efektif bagi anak tunarungu?
3. Apakah anak tunarungu langsung bisa memahami pesan yang diilustrasikan menggunakan gambar ?
4. Apakah setelah dilaksanakannya layanan konseling individu dengan media gambar anak tunarung memiliki perilaku yang lebih positif ?

5. Bagaimana kondisi sosial anak tunarungu setelah dilaksanakannya layanan konseling individual dengan media gambar ?
6. Apakah anak tunarungu dengan penerapan media gambar tersebut sudah dapat melakukan kegiatan kesehariannya secara mandiri ?

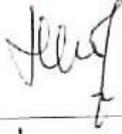
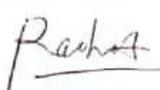
**C. Kendala-Kendala Dalam Pelaksanaan Layanan Konseling Individual Dengan Media Gambar Pada Siswa Tunarungu Di Slb Negeri Patrang Jember**

1. Apa saja yang menjadi kendala dari pelaksanaan layanan konseling individual dengan media gambar pada anak tunarungu?
2. Apa dampak dari hubungan kerja yang tidak sempurna pada proses pencapaian konseling individual dengan media gambar?
3. Bagaimana cara mengatasi kendala yang ditemukan pada proses penerapan layanan konseling individual dengan media gambar pada anak tunarungu ?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN**

NO	HARI/ TANGGAL	URAIAN KEGIATAN PENELITIAN	PARAF
1.	Rabu, 28 Maret 2022	Menyerahkan surat izin penelitian kepada Kepala Sekolah SLB Negeri Patrang Jember	
2.	Rabu, 06 April 2022	Wawancara dengan Ibu Umi Salmah	
3.	Rabu, 13 April 2022	Wawancara dengan Ibu Tri Astini	
4.	Kamis, 15 September 2022	Wawancara Dengan Ibu Evi	
5.	Rabu, 13 April 2022	Wawancara dengan Bapak Muhammad Humaidi	
6.	Rabu, 13 April 2022	Wawancara dengan Ibu Oktawining Rahastari	
7.	Kamis, 21 April 2022	Wawancara dengan Bapak Abdus Sukur	

Jember, 26 September 2022

Kepala sekolah  
  
 Umi Salmah, S.Pd, M.Pd  
 NIP. 19660430 198811 2 001

KH



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR  
DINAS PENDIDIKAN  
**SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI JEMBER**  
**KECAMATAN PATRANG**



Jl. dr. Soebandi Gg. Kenitu No. 56 Telp. / Fax .(0331) 429973 Kec. Patrang Kab. Jember Prov. Jatim Kode Pos 68111  
NSS : 101052418029, NIS : 283070, NPSN : 20554242, Akreditasi : A  
e-mail : [slbnjbr@gmail.com](mailto:slbnjbr@gmail.com) web : <http://slbnjember.id>

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 489/121/413.01.20554242/VII/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Umi Salmah, S.Pd,M.Pd  
NIP. : 19660430 198811 2 001  
Pangkat / Gol : Pembina Tingkat I, IV / b  
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa :

Nama : Nilta Munichah  
NIM. : D20173069  
Fakultas / Jurusan : Dakwah/Bimbingan & Konseling Islam  
Universitas : Universitas Islam Negeri KH. Ahcmad Siddiq (UIN KHAS)  
Jember

Mahasiswa tersebut di atas benar-benar telah Melaksanakan Penelitian "**Layanan Konseling Individual Dengan Media Gambar Pada Siswa Tuna Rungu Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Patrang Jember**".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk digunakan sebagaimana mestinya

Jember, 25 Juli 2022  
Kepala Sekolah  
  
**UMI SALMAH, S.Pd, M.Pd**  
NIP. 196604301988112001

## LAMPIRAN DOKUMENTASI



Menyerahkan surat ijin penelitian sekaligus wawancara ibu ummi selaku kepala sekolah SLB Negeri Patrang



Wawancara ibu tri astini selaku guru BK



Wawancara ibu oktawingning rahastari



Wawancara Bapak Muhammad Humaidi



Wawancara Bapak Kurniawan Abdus Syukur



Proses layanan konseling individual dengan media gambar

**BIODATA PENULIS**

**NAMA** : NILTA MUNICHAH  
**NIM** : D20173069  
**FAKULTAS** : DAKWAH  
**JURUSAN/PRODI** : BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
**ALAMAT** : KEBONSARI SABRANG AMBULU JEMBER

**RIWAYAT PENDIDIKAN** :  
TK AL – HIDAYAH 73 SABRANG  
MIMA 22 AL – IKHLAS SABRANG  
SMP PLUS DARUS SHOLAH JEMBER  
MA. WAHID HASYIM BALUNG

**RIWAYAT ORGANISASI** : IPPNU UIN JEMBER

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER